KEMAMPUAN BERBAHASA RESEPTIF MENYIMAK PADA ANAK DENGAN *SPEECH DELAY*

Studi Kasus di Lembaga Bimbingan Minat Baca dan Belajar Anak (biMBA) AIUEO Barata Jaya Surabaya

SKRIPSI

Oleh:

Retno Ragil Kuning

NIM. D98215037

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Retno Ragil Kuning

NIM : D98215037

Jurusan/ Program Studi Fakultas : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 26 November 2019

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL

E8435AHF115311619

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Retno Ragil Kuning

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Retno Ragil Kuning

NIM : D98215037

Judul : KEMAMPUAN BERBAHASA RESEPTIF MENYIMAK PADA ANAK DENGAN *SPEECH DELAY* Studi Kasus Di Lembaga Bimbingan Minat Baca dan Belajar Anak (biMBA) AIUEO Barata Jaya Surabaya

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 2 Desember 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Ilun Muallifah, M.Pd.	Dr. Mukhiyaroh, M.Ag.
NIP. 196707061994032001	NIP. 1973040920050012002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Retno Ragil Kuning ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Desember 2019

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. A. Masud, M.Ag., M.Pd.I.
NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Dr. Imam Syafi'I, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I.
NIP. 197011202000031002

Penguji II,

Ratna Pangastuti, M.Pd.I.
NIP. 198111032015032003

Penguji III,

Dra. Ilun Muallifah, M.Pd.
NIP. 196707061994032001

Penguji IV,

Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag.
NIP. 197304092005012002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RETNO RAGIL KUNING
NIM : D98215037
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN / PIAUD
E-mail address : retnoragil874@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KEMAMPUAN BERBAHASA RESEPTIF MENYIMAK PADA ANAK DENGAN SPEECH DELAY STUDI KASUS DI LEMBAGA BIMBINGAN MINAT BACA DAN BELAJAR ANAK (BIMBA) AIUEO BARATA JAYA SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 DESEMBER 2019

Penulis

(RETNO RAGIL KUNING)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Retno Ragil Kuning. 2019. Kemampuan Berbahasa Reseptif Menyimak pada Anak dengan *Speech Delay* Studi kasus di Lembaga Bimbingan Minat Baca Dan Belajar Anak (biMBA) AIUEO Baratajaya Surabaya. Pembimbing: Dra. Ilun Muallifah, M.Pd. dan Mukhoiyaroh, M.Ag.

Kata kunci: Menyimak, Speech delay, biMBA AIUEO.

Latar belakang dari penelitian ini adalah ditemukannya perbedaan respon setiap peserta didik di biMBA AIUEO Baratajaya Surabaya yang mengalami *speech delay.* Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan berbahasa reseptif menyimak pada anak dengan *speech delay* di lembaga bimbingan minat baca dan belajar anak (biMBA) AIUEO Baratajaya Surabaya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi kegiatan pembelajaran dan respon anak disetiap kegiatan, wawancara kepada guru kelas, kepala unit, wali murid atau pengasuh dan dokumentasi data diri perserta didik berserta foto. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman yakni mereduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini adalah *Speech delay* atau keterlambatan berbicara yang dialami oleh peserta didik di biMBA AIUEO Baratajaya Surabaya adalah gangguan artikulasi, gangguan pemrosesan kata dan gangguan berbahasa. Kemampuan berbahasa reseptif (menyimak) pada anak dengan *speech delay* di biMBA AIUEO Baratajaya Surabaya pada saat materi dan menerima perintah sederhana melalui ujaran yang diberikan oleh guru berbeda – beda, ada anak yang langsung merespon secara verbal dan non verbal dan ada yang diperlukan pengulangan hingga beberapa kali barulah ia mengetahui maksud dari pesan yang disampaikan. Upaya yang dilakukan oleh lembaga bimbingan minat baca dan belajar anak (biMBA) AIUEO Baratajaya dalam menghadapi anak yang mengalami keterlambatan adalah memberikan kelas khusus yang tetap memfasilitasi anak untuk berinteraksi dengan teman secara baik tanpa menyinggung keterlambatan yang mereka alami. Selain itu, biMBA juga menggunakan modul belajar yang mudah dipahami serta metode pembelajaran yang terpusat pada anak sehingga keadaan anak yang berbeda tidak menjadi masalah baru untuk mengembangkan aspek perkembangan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN MOTTO iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iv
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
LEMBAR PERSEMBAHAN ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 10
E. Definisi Operasional 11
F. Penelitian Terdahulu 14
G. Sistematika Pembahasan 18
BAB II KAJIAN TEORI 20
A. Kajian tentang Kemampuan Berbahasa 20
1. Definisi Kemampuan Berbahasa 20
2. Karakteristik Kemampuan Berbahasa 22
3. Standart Kemampuan Berbahasa Pada Anak 24
4. Kemampuan Berbahasa Reseptif 26
B. Kajian tentang Menyimak 27
1. Definisi Menyimak 27
2. Tujuan Menyimak 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Proses Menyimak 29
C. Kajian tentang *Speech delay* (Terlambat Berbicara) 31
1. Definisi Berbicara 31
2. Tahapan Berbicara 33
3. Definisi *Speech delay* (Terlambat Berbicara) 35
4. Jenis – jenis *Speech delay* (Terlambat berbicara) 37
5. Faktor Penyebab *Speech delay* (Terlambat Berbicara) 39
6. Metode Pembelajaran untuk Anak *Speech delay* (Terlambat Berbicara) 46
BAB III METODE PENELITIAN 50
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 50
B. Sumber Data dan Subjek Penelitian 52
C. Teknik Pengumpulan Data 53
D. Teknik Analisis Data 56
E. Teknik Pengajuan Keabsahan Data 58
BAB IV HASIL PENELITIAN 60
A. Gambaran Umum 60
B. Paparan Data 66
C. Analisis Data 85
BAB V PENUTUP 110
A. Kesimpulan 110
B. Saran 111
DAFTAR PUSTAKA 113
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN 116
RIWAYAT HIDUP 117
LAMPIRAN 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu 15
Tabel 2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak..... 26
Tabel 2.2 Tahapan berbicara anak berdasarkan jumlah kata yang diproduksi 35
Tabel 2.3 Developmental Milestones for Speech and Language in Children..... 37
Tabel 2.4 Red Flags Suggesting Need for Immediate Speech-Language Evaluation..... 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen dalam Analisa Data..... 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini, dalam hal ini adalah Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA) maupun satuan PAUD sejenis (SPS) merupakan bentuk pendidikan pra sekolah yang terdapat di jalur pendidikan sekolah.[1] Tugas utama dari lembaga pendidikan pra sekolah adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar.

Lembaga pendidikan pra sekolah tersebut juga berperan penting bagi perkembangan anak. Mulai dari perkembangan moral spiritual anak, sosial emosional anak, motorik, kognitif, seni hingga bahasa anak. Keenam aspek tersebut perlu dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Proses pengembangan yang sesuai dengan usia anak akan memberikan dampak positif bagi kehidupan anak dan lingkungannya. Anak akan mampu menempatkan diri sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Selaras dengan firman Allah dalam QS. Ibrahim 14: Ayat 4 yang berbunyi:

[1] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهٖ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۗ فَيُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَّشَآءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana."[2]

Berdasarkan ayat di atas, terbukti bahwa bahasa merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia termasuk anak-anak. Bahasa merupakan tanda atau simbol-simbol dari benda-benda serta menucnjuk pada maksud tertentu.[3] Papalia dalam jurnal "Gangguan Terlambat Bicara (*Speech delay*) dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini", menyatakan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi yang berdasarkan kata-kata dan tata bahasa. Dalam perkembangannya secara bertahap kemampuan anak meningkat, bermula dari mengekspresikan suara saja hingga mengekspresikan dengan komunikasi.[4]

Bahasa pada umumnya berfungsi untuk mengekspresikan keinginan baik dalam bentuk verbal maupun non verbal dan digunakan untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Sonawat dan Jasmine Maria Francis, fungsi bahasa ada lima yaitu: (1) bahasa adalah alat untuk mengungkapkan keinginan, (2) bahasa merupakan alat mengungkapkan emosi, (3) bahasa adalah alat untuk mendapatkan

[2] Al Qur'an dan Terjemahnya. Surat Ibrahim. (Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2007). 255.
[3] Kartono Kartini. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan).* (Bandung:CV Mandar Maju, 2007). 126.
[4] Eka Nilawati dan Dadan Suryana. "Gangguan Terlambat Bicara (*Speech delay*) dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini". *Academia*. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi, (4) bahasa adalah alat untuk interaksi sosial, (5) bahasa adalah alat identifikasi pribadi.[5] Fungsi bahasa juga diartikan sebagai suatu wujud perasaan dalam diri setiap manusia yang diekspresikan melalui pengungkapan keinginan, dan emosi, yang pada hakikatnya bahasa merupakan alat untuk dapat berkomunikasi serta bersosialisasi dengan lingkungan.

Bahasa juga menjadi salah satu bidang pengembangan yang penting dalam bidang pengembangan untuk anak usia dini. Bidang pengembangan bahasa terbagi menjadi tiga yaitu perkembangan menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan.[6] Menurut Hurlock, Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, termasuk di dalamnya mencakup perbedaan komunikasi yang luas seperti bicara, bahasa symbol, ekspresi muka, isyarat tulisan, pantomim, dan seni. Pengembangan bahasa melibatkan aspek sensori motor terkait dengan kegiatan mendengar, kecakapan memahami, dan produksi suara.[7]

Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (menulis dan berbicara). Anak menggunakan sistem lambang untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan

---

[5] Khoiriyah, et al. "Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (*Speech delay*)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1. No. 1. Agustus 2016. 38.
[6] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, 7.
[7] Hurlock, *Perkembangan Anak,* Terj. Meitsari Tjandrasa, Muslichah Zarkasih, Jilid 1 Edisi keenam, (Jakarta: Erlangga, 2013), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan. Widdosson dan Suhendar dalam jurnal "Komunikasi Reseptif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak" membagi bentuk komunikasi menjadi dua kelompok, yakni kelompok komunikasi reseptif, dan kelompok komunikasi produktif. Komunikasi reseptif terdiri atas menyimak dan membaca, dan komunikasi produktif terdiri atas berbicara dan menulis. Tujuan komunikasi dari aspek komunikasi reseptif bersifat tindakan satu arah, artinya proses penyampaian pesannya satu arah baik secara langsung ataupun melalui media, dan tujuan komunikasi dari aspek komunikasi produktif bersifat interaktif, yang arahnya bergantian.[8]

Menurut Adini, bahasa reseptif adalah kemampuan mendengar, memahami dan menguraikan suatu pesan sehingga dapat dimengerti oleh orang lain sebagai penerima pesan.[9] Selaras dengan pendapat tersebut, Sutjihati Somantri dalam jurnal Pelaksanaan Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif Anak Tunarungu Kelas TK 1A" mengungkapkan bahwa bahasa reseptif adalah kecakapan menerima dan memahami bahasa.[10] Beberapa pengertian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa reseptif ialah kemampuan menerima informasi baik melalui penglihatan maupun pendengaran. Artinya anak yang memiliki kemampuan untuk berbahasa reseptif ialah anak yang mengerti apa yang ia

[8] Pien Supinah Adiwiria. "Komunikasi Reseptif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak". *Jurnal Komunikasi.* Vol 8. No. 1. Agustus 2007. 2.
[9] Alfira Luluk Adini. "Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Kelompok A Gugus V Kecamatan Berbah Tahun 2016". *Jurnal Pendidikan Guru PAUD*. Vol. 5. No. 6. 2016. 601.
[10] Lulu Fatimah. "Pelaksanaan Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif Anak Tunarungu Kelas TK 1 A (Studi Deskriptif di LPATR Pangudi Luhur, Kembangan Jakarta Barat)". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 1. No. 01. 2012. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lihat dan yang ia dengar.

Kemampuan berbicara anak dimulai dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga adalah faktor utama penentu perkembangan anak dalam segala hal, apabila keluarga terlambat dalam menstimulus kecakapan anak dalam berbahasa maka akan terhambat perkembangan berbicaranya yang akan datang. Sesuai pernyataan Santrock, kemajuan bahasa yang terjadi dalam masa kanak-kanak awal, memberikan fondasi bagi perkembangan anak selanjutnya pada usia sekolah dasar.[11] Menurut Soetjiningsih, periode 2-4 tahun pertama, menunjukkan peningkatan yang cepat dalam jumlah dan kompleksitas perkembangan bicara dan bahasa.[12] Selaras dengan itu, Slamet berpendapat bahwa anak usia dini berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang sangat pesat.[13] Anak usia dini berada pada masa *golden age*, dimana ia lebih peka terhadap apapun yang terjadi di lingkungannya. Orang tua dan lingkungan harus bekerja sama dalam mengembangkan bidang perkembangan anak, agar anak tidak mengalami perlambatan dari segi manapun.

Menurut Khoiriyah, anak terlambat berbicara yang terganggu ialah penyampaian bahasa secara lisannya sedangkan penerimaan bahasa dari luar sudah memadai. Terlambatnya kemampuan berbicara anak juga dapat

---

[11] Santrock, JW. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. (Jakarta: Erlangga, 2009). Jilid 1. 34.
[12] Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. (Jakarta: EGC, 2008). 12.
[13] Suyanto Slamet. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005). 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan anak kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.[14] Hal tersebut mengakibatkan anak menarik diri dari lingkungan sosialnya, dan memilih untuk menjadi anak yang individual. Sedangkan menurut Rumini dan Siti Sundari, terdapat sembilan faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara anak diantaranya: kecerdasan, jenis disiplin, posisi urutan anak, besarnya keluarga, status ekonomi sosial, ras, berbahasa dua, suara yang sangat gaduh, dan gaya bicara.[15] Menurut Hurlock faktor yang melatarbelakangi anak *speech delay* yaitu: anak kembar dan jenis kelamin.[16]

Jurnal *Risk Factors for Speech delay of Unknown Origin in 3-Year-Old Children*, Thomas F Campbell mengutarakan faktor yang menyebabkan gangguan berbicara ialah jenis kelamin, riwayat keluarga dengan gangguan komunikasi perkembangan, pendidikan ibu rendah, status sosial dan ekonomi rendah, ras Afrika-Amerika, dan penggunaan media berkepanjangan.[17] Sedangkan dalam jurnal *Speech and Language Delay in Children,* MR. Mc Laughlin mengutarakan bahwa keterlambatan bicara disebabkan kondisi lain seperti gangguan pendengaran, cacat intelektual, gangguan *spektrum autisme*, masalah bicara fisik, atau mutisme selektif (gangguan kecemasan masa kanak-kanak yang ditandai oleh ketidakmampuan seorang anak untuk berbicara dan berkomunikasi secara

[14] Khoiriyah, et al. *Model Pengembangan*. 40.
[15] Rumini, et al. *Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). 43-44.
[16] Hurlock. *Perkembangan Anak.* Terj. Meitsari Tjandrasa, Muslichah Zarkasih. Jilid 1 Edisi keenam. (Jakarta: Erlangga, 2013). 186- 187.
[17] Thomas F Campbell, et al. "Risk Factors for *Speech delay* of Unknown Origin in 3-Year-Old Children". *Journal of Child Development*. Vol. 74. No. 2. 2003. 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif dalam situasi sosial).[18]

Berdasarkan Permendikbud No. 137 tahun 2014, kemampuan anak menerima bahasa atau sering juga disebut bahasa reseptif antara lain menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita atau dongeng sederhana yang dibacakan.[19] Pada lembaga bimbingan belajar biMBA-AIUEO Barata Jaya Surabaya, terdapat 16 anak yang berusia 4 - 5 tahun yang memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda. Ada yang terlambat berbicara (*speech delay*), ada yang memiliki fokus yang pendek, ada yang mampu merespon pertanyaan dengan cepat ataupun sebaliknya, ada yang belum mampu memahami perintah dari guru, hingga anak yang gemar bercerita hingga sukar untuk dikondisikan. Setiap anak memiliki ciri uniknya masing-masing.

Beberapa kasus di atas, terdapat kasus yang menarik yakni peneliti menemukan satu peserta didik yang istimewa. Peserta didik tersebut mengalami keterlambatan dalam berbicara atau *speech delay*. Seperti anak lain yang mengalami keterlambatan bicara, ia belum mampu melafalkan kosa kata dengan baik dan benar. Misalkan pada kata "badut" ia mengatakan "aduk" kemudian pada kata "bola" ia mengatakan "oa". Yang menarik dari peserta didik ini adalah ia lebih cepat menghafal dari teman seusianya. Di sekolah tempat ia belajar, teman temannya baru mampu menghafal pancasila sila pertama. Akan tetapi ia mampu menghafal seluruh isi

[18] MR. Mc Laughlin. "Speech and Language Delay in Children". *Journal of American Family Doctor*. Vol. 10. No. 83 2011. 1183.
[19] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Lampiran 1. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pancasila dengan pelafalan yang kurang sempurna. Ketika mengetahui hal tersebut, mungkin kita mengira dia anak yang pintar. Tapi jika kita mengenalnya lebih jauh, ketika kita bertanya "nama kamu siapa?" atau "siapa nama kamu?" atau hanya mengulang kata "nama?" ia tidak akan merespon. Ia belum bisa merespon apa yang bicarakan oleh lawan bicaranya. Pernah suatu ketika, ia menggedor-gedor pintu seperti ingin keluar. Guru di kelas, meminta anak tersebut untuk berhenti melakukannya dan duduk. Akan tetapi anak tersebut tidak merespon, bahkan tetap menggedor pintu, hingga akhirnya guru mengajaknya untuk duduk dan ia mau duduk bersama.

Melihat kejadian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Kemampuan Berbahasa Reseptif Menyimak pada Anak dengan *Speech delay* Studi Kasus di biMBA AIUEO Barata Jaya Surabaya"

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang muncul pada anak yang mengalami *speech delay* sangat beragam. Peneliti merumuskan masalah menjadi 3 yaitu:

1. Bagaimana *speech delay* yang dialami oleh peserta didik di lembaga bimbingan minat baca dan belajar anak (biMBA) AIUEO Barata Jaya Surabaya?
2. Bagaimana kemampuan berbahasa reseptif pada anak dengan *speech delay* di lembaga bimbingan minat baca dan belajar anak (biMBA) AIUEO Barata Jaya Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Apa saja upaya yang dilakukan oleh lembaga bimbingan minat baca dan belajar anak (biMBA) AIUEO Barata Jaya Surabaya dalam mengembangkan kemampuan reseptif menyimak pada anak dengan *speech delay*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan berbahasa reseptif pada anak dengan *speech delay* di lembaga bimbingan minat baca dan belajar anak (biMBA) AIUEO Barata Jaya Surabaya.

2. Tujuan Khusus

   Tujuan khusus penelitian ini adalah:

   a. Untuk mengetahui *speech delay* atau keterlambatan berbicara yang dialami oleh peserta didik di lembaga bimbingan minat baca dan belajar anak (biMBA) AIUEO Barata Jaya Surabaya.

   b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh lembaga bimbingan minat baca dan belajar anak (biMBA) AIUEO Barata Jaya Surabaya dalam mengembangkan kemampuan berbahasa reseptif pada anak dengan *speech delay*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat pada seluruh lapisan masyarakat. Manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara Teoretik
   a. Bagi Mahasiswa

      Melalui penelitian ini mahasiswa diharapkan lebih mengetahui aspek dari perkembangan anak dalam hal berbicara dan berbahasa baik berupa bahasa reseptif maupun ekspresif. Serta memberikan informasi tentang cara untuk menghadapi anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) dan minimnya kemampuan berbahasa reseptif anak terutama dalam hal menyimak dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan anak.

   b. Bagi Peneliti Lain

      Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan keterlambatan berbicara (*speech delay*) dan kemampuan anak dalam berbahasa reseptif khususnya menyimak.

2. Secara Praktis
   a. Bagi Orang tua

      Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada orang tua untuk lebih mengantisipasi segala faktor baik internal maupun eksternal yang terjadi pada anak. Terutama pada perkembangan bahasa reseptif menyimak pada anak dengan *speech*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

delay. Sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan usianya.

b. Bagi Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan anak. Oleh sebab itu, melalui hasil penelitian ini masyarakat diminta agar lebih bijak dalam menghadapi anak yang mengalami keterlambatan. Serta memberikan pengaruh yang positif, guna meminimalisir bentuk keterlambatan lain yang mungkin muncul dikemudian hari.

E. Definisi Operasional

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka peneliti memaparkan beberapa definisi operasional yang bersangkutan dengan penelitian ini, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Kemampuan berbahasa reseptif menyimak, pada kalimat tersebut terdapat empat suku kata yakni kemampuan, berbahasa, reseptif dan menyimak. Berikut ini adalah penjelasannya:

   a. Kemampuan, kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu.[20] Kemampuan pada penelitian ini lebih mengacu pada kesanggupan peserta didik dalam melakukan suatu hal yang dikomunikasikan oleh pendidik baik berupa perintah, larangan maupun anjuran.

[20] Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 707.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Berbahasa, berbahasa berasal dari kata bahasa yang merupakan tanda atau simbol-simbol dari benda-benda serta menunjuk pada maksud tertentu.[21] Sehingga berbahasa diartikan sebagai pemberian tanda atau simbol dari benda disekitar untuk memberitahukan sebuah maksud tertentu kepada orang lain.

c. Reseptif, reseptif adalah kemampuan mendengar, memahami dan menguraikan suatu pesan sehingga dapat dimengerti oleh orang lain sebagai penerima pesan.[22] Pada penelitian ini, kemampuan mendengar, memahami dan menguraikan pesan yang disampaikan pendidik menjadi tolak ukur kemampuan reseptif peserta didik. Peserta didik dikatakan mendengar apabila ia melakukan kontak fisik seperti melihat pendidik yang berbicara. Peserta didik dikatakan memahami apabila ia mampu melakukan hal-hal yang dikomunikasikan oleh pendidik. Misalnya ketika pendidik meminta peserta didik untuk mengambil buku dan ia melakukan sesuai intruksi dari pendidik. Peserta didik dikatakan mampu menguraikan pesan yang disampaikan pendidik ketika ia mampu menjawab secara lisan hal apa yang telah dikomunikasikan oleh pendidik sebelumnya.

d. Menyimak, menyimak berarti memperhatikan dengan baik apa yang diucapkan atau dibacakan oleh orang lain.[23] Pada penelitian

[21] Kartono Kartini. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan).* (Bandung:CV Mandar Maju, 2007). 126.
[22] Alfira Luluk Adini. "Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Kelompok A Gugus V Kecamatan Berbah Tahun 2016". *Jurnal Pendidikan Guru PAUD*. Vol. 5. No.6. 2016. 601.
[23] Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). 794.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, indikator peserta didik dikatakan menyimak apabila ia telah melakukan respon baik secara verbal maupun non verbal ketika pendidik mengkomunikasikan sebuah pesan kepada peserta didik.

2. *Speech delay*, merupakan Bahasa Inggris yang apabila diterjemanhkan kedalam Bahasa Indonesia berarti keterlambatan dalam berbicara. Pada anak usia dini, keterlambatan berbicara disebut sebagai salah satu bentuk hambatan dalam kegiatan pembelajaran karena anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara akan sukar untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Menurut Papalia, anak yang terlambat berbicara adalah anak yang pada usia 2 tahun memiliki kecenderungan salah dalam menyebutkan kata, dan pada usia 3 tahun ia memiliki perbendaharaan kata yang minim serta pada usia 5 tahun ia masih sukar dalam menamai sebuah objek.[24] *Speech delay* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterlambatan berbicara pada anak berusia 4 tahun yang memiliki perbendaharaan kata yang minim dan anak berusia 5 tahun yang mengalami kesalahan dalam menyebutkan kata serta sukar mengerti arti kata yang ia sebutkan.
3. biMBA AIUEO merupakan singkatan dari bimbingan minat baca dan belajar anak. Lembaga bimbingan minat baca dan belajar anak tersebut dinaungi oleh Yayasan Pengembangan Anak Indonesia (YPAI). Lembaga ini didirikan untuk memfasilitasi setiap anak, agar memiliki minat dalam hal membaca dan belajar. Hal ini nantinya akan

[24] Papalia, E.D. *Human Development: Perkembangan Manusia*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2004). 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan dampak yang positif kepada anak dikemudian hari. Lembaga ini setara dengan PAUD/ TK karena anak yang menjalani proses kegiatan pembelajaran pada lembaga ini adalah anak usia 3-6 tahun. Lembaga ini juga memberikan sertifikat atau tanda bukti peserta didik belajar yang bisa digunakan anak untuk mendaftar sekolah pada jenjang selanjutnya yakni SD/ MI atau sederajat.

F. Penelitian Terdahulu

1. Wenty Anggraini, "Keterlambatan Berbicara (*Speech delay*) pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 tahun)", 2011, penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

   Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) yang terjadi pada subyek dalam kasus ini. 12 faktor tersebut adalah Multilingual, model yang baik untuk ditiru, kurangnya kesempatan untuk berpraktek bicara, kurangnya motivasi untuk berbicara, dorongan, bimbingan, hubungan dengan teman sebaya, penyesuaian diri, kelahiran kembar, jenis kelamin, penggolongan peran seks (peran jenis kelamin), dan besarnya keluarga/ukuran keluarga. Selain faktor-faktor tersebut di atas terdapat 3 faktor yang merupakan temuan dalam penelitian ini, yaitu sistem kakak adik, kebiasaan anak dalam menonton televisi, dan pengetahuan orang-orang di sekitar subyek yang kurang mengetahui akan hambatan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Yurita Erviana, “Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Berbahasa Khusus serta Implikasinya terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK ABA Gendingan dan TK IP Mutiara Yogyakarta)”, 2017, penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan berbahasa khusus yang dialami oleh anak di TK ABA Gendingan disebabkan karena faktor intern dalam diri anak yang berasal dari faktor genetik orangtuanya. Sedangkan gangguan berbahasa khusus yang dialami oleh anak di TK IP Mutiara Yogyakarta berasal dari faktor ekstern yakni kurangnya stimulasi bahasa dari orangtuanya. Meskipun anak mengalami gangguan berbahasa (keterlambatan berbicara), akan tetapi keadaan anak di kedua TK tersebut memiliki prognosis yang baik sekaligus memiliki kompleksitas gejala yang mengiringi gangguan tersebut. Sehingga dalam memberikan diagnosis dan penangannya memerlukan berbagai pendekatan.

3. Thomas F Campbell, Christine A. Dollaghan, Howard E. Rockette, Jack L. Paradise, Heidi M. Feldman, Lawrence D. Shriberg, Diane L. Sabo, and Marcia Kurs-Lasky., “Risk Factors for *Speech delay* of Unknown Origin in 3-Year-Old Children”, 2003, Jurnal.

   Penelitian ini meneliti 639 anak yang berusia 3 tahun dengan kasus keterlambatan berbicara (*speech delay*) yang tidak diketahui penyebabnya. Terdapat 5 variabel dalam penelitian ini diantaranya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah jenis kelamin, riwayat keluarga yang mengalami keterlambatan berbicara, pendidikan ibu yang rendah, status sosial dan ekonomi yang rendah, ras Afrika Amerika. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 100 anak mengalami *speech delay* dan 539 anak tidak mengalami *speech delay*. 100 anak yang mengalami *speech delay* tersebut memiliki presentase sebagai berikut, 70% anak berjenis kelamin laki-laki, 22% anak berasal dari ibu yang memiliki pendidikan rendah, 36% anak mempunyai masalah dengan sejarah hidupnya atau memiliki keturunan *speech delay*, 63% tidak mempunyai asuransi kesehatan, dan 38% anak berasal dari ras Afrika Amerika.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Pendekatan	Hasil
1.	Wenty Anggraini	Keterlambatan Berbicara (*Speech delay*) pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 tahun)	Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Hasil dari penelitian ini berupa pemaparan mengenai faktor yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*)
2.	Yurita Erviana	Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Berbahasa Khusus serta Implikasinya	Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif	Terdapat perbedaan factor terjadinya gangguan berbahasa khusus pada kedua TK, akan tetapi keadaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK ABA Gendingan dan TK IP Mutiara Yogyakarta)",	dengan pendekatan studi kasus	anak pada kedua TK tersebut memiliki prognosis (ramalan tentang peristiwa yang akan terjadi) yang baik. Sehingga dalam mendiaknosa dan memberikan penanganan guru memerlukan berbagai pendekatan.
3.	Thomas F Campbell, Christine A. Dollaghan, Howard E. Rockette, Jack L. Paradise, Heidi M. Feldman, Lawrence D. Shriberg, Diane L. Sabo, and Marcia Kurs-Lasky.	Risk Factors for *Speech delay* of Unknown Origin in 3-Year-Old Children	Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam factor yang mengakibatkan anak mengalami keterlambatan dalam berbicara (*speech delay*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat 9 faktor yang mengakibatkan anak mengalami gangguan tersebut.

Penelitian tentang kemampuan berbahasa reseptif menyimak pada anak dengan *speech delay* ini memiliki persamaan dengan ketiga penelitian diatas yakni menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

studi kasus, selain itu penelitian ini juga mencari informasi mengenai subyek yang mengalami *speech delay*. Beda penelitian ini dengan penelitian lain adalah penelitian ini lebih terfokus pada keterampilan menyimak anak dengan *speech delay*. Peneliti tidak hanya mengamati keadaan *speech delay* yang dialami oleh anak tapi juga mengamati keterampilan berbahasa reseptif anak yakni menyimak. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam menangani dan menyampaikan informasi kepada setiap anak yang mengalami *speech delay*, sehingga anak tersebut mampu menangkap informasi yang kita sampaikan dengan baik.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibuat untuk mempermudah pembaca dalam membaca dan mengkaji hasil penelitian ini. Sistematikanya ialah sebagai berikut:

Bab I yakni pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, definisi operasioal, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan dari penelitian ini.

Bab II yakni kajian pustaka, berisi tentang kajian dari berbagai teori yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Pada bab pembahasan ini terdapat teori mengenai keterampilan berbahasa reseptif fokusnya menyimak dan gangguan pada keterampilan berbicara anak (*speech delay*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III yakni metode penelitian, berisi tentang desain penelitian, sumber data dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pengajuan keabsahan data.

Bab IV yakni hasil penelitian, berisi tentang hasil penelitian dan analisis kemampuan berbahasa reseptif menyimak pada anak dengan *speech delay* serta temuan yang terkait dengan subyek di lembaga bimbingan minat baca dan belajar anak (biMBA) AIUEO Barata Jaya Surabaya.

Bab V yakni penutup, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berhubungan dengan pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Kemampuan Berbahasa

1. Definisi Kemampuan Berbahasa

Bahasa merupakan tanda atau simbol-simbol dari benda-benda serta menunjuk pada maksud tertentu.[25] Papalia dalam jurnal "Gangguan Terlambat Bicara (*Speech delay*) dan Pengaruhnya Terhadap *Social Skill* Anak Usia Dini", menyatakan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi yang berdasarkan kata-kata dan tata bahasa. Dalam perkembangannya secara bertahap kemampuan anak meningkat, bermula dari mengekspresikan suara saja hingga mengekspresikan dengan komunikasi.[26]

Menurut Suwarna bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial.[27] Bahasa dikatakan sebagai alat utama karena dalam berinteraksi anatar sesama manusia sangat membutuhkan bahasa. Tanpa bahasa interaksi dua arah akan sangat susah. Sehingga Bahasa menjadi hal yang sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat.

Bahasa pada umumnya berfungsi untuk mengekspresikan keinginan baik dalam bentuk verbal maupun non verbal dan digunakan

---

[25] Kartono Kartini. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan).* (Bandung: CV Mandar Maju, 2007). 126.
[26] Eka Nilawati dan Dadan Suryana. "Gangguan Terlambat Bicara (*Speech delay*) dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini". *Academia*. 2.
[27] Suwarna Pringgawidagda. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. (Bandung: Adicita, 2002). 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Sonawat dan Jasmine Maria Francis, fungsi bahasa ada lima yaitu:[28]

a. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan keinginan. Ketika orang memiliki sebuah keinginan dan ia mamou mengutarakan melalui bahasanya maka ia akan lebih mudah dalam memperoleh apa yang ia inginkan.
b. Bahasa merupakan alat mengungkapkan emosi. Dianggap demikian karena dengan berbahasa kita mampu mengungkapkan apa yang kita rasakan.
c. Bahasa merupakan alat untuk mendapatkan informasi. Proses pemerolehan informasi, misalnya dengan tanya jawab akan mudah terlaksana bila pencari informasi dan pemberi informasi memiliki kecakapan dalam berbahasa.
d. Bahasa merupakan alat untuk interaksi sosial. Tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa dibutuhkan dalam berinteraksi dengan sosial. Bahasa yang berbeda akan menghambat seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.
e. Bahasa merupakan alat identifikasi pribadi. Secara sederhana Bahasa digunakan setiap manusia untuk menunjukkan jatidirinya.

Bahasa berfungsi untuk mewujudkan perasaan dalam diri setiap manusia yang diekspresikan melalui pengungkapan keinginan, dan

[28] Khoiriyah, et al. "Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (*Speech delay*)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1. No. 1. Agustus 2016. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosi, yang pada hakikatnya bahasa merupakan alat untuk dapat berkomunikasi serta bersosialisasi dengan lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan Hurlock, yang mengatakan bahwa bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, termasuk di dalamnya mencakup perbedaan komunikasi yang luas seperti bicara, bahasa symbol, ekspresi muka, isyarat tulisan, pantomim, dan seni. Pengembangan bahasa melibatkan aspek sensori motor terkait dengan kegiatan mendengar, kecakapan memahami, dan produksi suara.[29] Sehingga bahasa merupakan alat komunikasi wajib bagi manusia yang digunakan untuk mempermudah manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik Kemampuan Berbahasa

Anak merupakan individu yang unik yang mempunyai karakteristik tertentu. Menurut Jumaris karakteristik kemapuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:[30]

a. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata.
b. Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk dan warna, rasa, bau, kecantikan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak permukaan (kasar-halus).

[29] Hurlock. *Perkembangan Anak.* Terj. Meitsari Tjandrasa. Muslichah Zarkasih. Jilid 1 Edisi keenam. (Jakarta: Erlangga, 2013). 176.
[30] Jumaris. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004). 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.

d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengar orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca dan bahkan berpuisi. Pemberian stimulus yang baik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak maka kemampuan bahasa anak akan berkembang secara optimal.

Kemampuan berbahasa setiap anak dengan usia yang sama pasti berbeda-beda. Akan tetapi bentuk karakteristik di atas bisa digunakan sebagai acuan untuk tingkat perkembangan anak selain pada standart tingkat perncapaian perkembangan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Republik Indonesia.

3. Standart Kemampuan Berbahasa Pada Anak

Berdasarkan Permendikbud No. 137 tahun 2014, kemampuan anak menerima bahasa atau sering juga disebut bahasa reseptif antara lain menyimak perkataan orang lain, hafal beberapa lagu anak sederhana, mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami cerita atau dongeng sederhana yang dibacakan dan masih banyak lagi.[31] Berikut tabel dari tingkat pencapaian perkembangan anak.

Tabel 2.1
Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

Lingkup Pengembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	3-4 tahun	4-5 tahun
A. Memahami Bahasa	1. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri. 2. Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan pada ibu pengasuh atau pendidik.	1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibunya atau bahasa lain) 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan. 3. Memahami cerita yang dibacakan. 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, jelek dsb) 5. Mendengar dan membedakan bunyian dalam bahasa Indonesia.
B.Mengungkapkan Bahasa	1. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata). 2. Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana.	1. Mengulang kalimat sederhana. 2. Bertanya dengan kalimat yang benar . 3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan. 4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal,

[31] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 Tahun 2014 tentang Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Lampiran I. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		pelit,baik hati, berani, dsb) 5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal. 6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain. 7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan dan ketidaksetujuan. 8. Menceritakan kembali cerita/ dongeng yang pernah didengar. 9. Memperkaya perbendaharaan kata. 10. Berpartisipasi dalam percakapan.[32]

Sumber: Permendikbud No. 137 tahun 2014

Tabel di atas, memaparkan tentang tingkat pencapaian perkembangan anak usia 3-5 tahun pada lingkup pengembangan memahami Bahasa dan mengungkapkan Bahasa. Untuk usia 3-4 tahun anak seharusnya telah tertarik dengan buku bacaan dan kalimat yang berada di sekitarnya, mulai mampu mengutarakan keinginannya dengan kalimat sederhana dan mulai bercerita pengalaman yang telah dialami dengan Bahasa yang sederhana. Sedangkan untuk anak usia 4-5 tahun, mulai mampu menyimak kalimat yang menggunakan Bahasa sehari-hari, mulai memahami 2 perintah yang diucapkan secara bersamaan,

[32] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 Tahun 2014 tentang Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Lampiran I. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami isi cerita yang telah dibacakan dan mampu membedakan bunyi-bunyian yang ia dengar.

4. Kemampuan Berbahasa Reseptif

Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan produktif (berbicara dan menulis). Anak menggunakan sistem lambang untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan. Widdosson dan Suhendar dalam jurnal "Komunikasi Reseptif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak" membagi bentuk komunikasi menjadi dua kelompok, yakni kelompok komunikasi reseptif, dan kelompok komunikasi produktif. Komunikasi reseptif terdiri atas menyimak dan membaca, dan komunikasi produktif terdiri atas berbicara dan menulis. Tujuan komunikasi dari aspek komunikasi reseptif bersifat tindakan satu arah, artinya proses penyampaian pesannya satu arah baik secara langsung ataupun melalui media, dan tujuan komunikasi dari aspek komunikasi produktif bersifat interaktif, yang arahnya bergantian.[33]

Menurut Adini, bahasa reseptif adalah kemampuan mendengar, memahami dan menguraikan suatu pesan sehingga dapat dimengerti oleh orang lain sebagai penerima pesan.[34] Pengertian tersebut sejalan dengan Sutjihati Somantri dalam jurnal "Pelaksanaan Pengembangan

[33] Pien Supinah Adiwiria. "Komunikasi Reseptif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak". *Jurnal Komunikasi.* Vol 8. No. 1. Agustus 2007. 2.
[34] Alfira Luluk Adini. "Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Kelompok A Gugus V Kecamatan Berbah Tahun 2016". *Jurnal Pendidikan Guru PAUD*. Vol. 6. No. 5. 2016. 601.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif Anak Tunarungu Kelas TK 1A" Bahasa reseptif adalah kecakapan menerima dan memahami bahasa.[35] Pada kamus besar bahasa Indonesia, bahasa reseptif berarti kemampuan untuk menerima dan tanggap terhadap pendapat, saran dan anjuran dari orang lain.[36] Kemampuan berbahasa reseptif ialah kemampuan menerima informasi baik melalui penglihatan maupun pendengaran, sehingga anak yang memiliki kemampuan untuk berbahasa reseptif ialah anak yang mengerti apa yang ia lihat dan yang ia dengar.

B. Kajian tentang Menyimak

1. Definisi Menyimak

Menyimak dan mendengar sering diartikan sama. Padahal kedua istilah tersebut berbeda. Dalam kamus besar bahasa Indonesia mendengar diartikan sebagai menangkap bunyi (suara) dengan telinga.[37] Sedang menyimak berarti mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibicarakan orang.[38] Menurut Tarigan menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

[35] Lulu Fatimah. "Pelaksanaan Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif Anak Tunarungu Kelas TK 1 A (Studi Deskriptif di LPATR Pangudi Luhur, Kembangan Jakarta Barat)". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 1. No. 01. 2012. 50.
[36] Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). 895.
[37] Hasan Alwi. *Kamus Besar.* 586.
[38] Djago Tarigan. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003). 2.5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyimak melibatkan penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak pun harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya.[39] Sedangkan menurut Kamijan, menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh penuh perhatian, pemahaman, apresiatif yang dapat disertai dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.[40]

Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh, penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.

2. Tujuan Menyimak

Menurut Logan dan Shrope dalam Tarigan, terdapat 4 tujuan dari menyimak. Tujuan tersebut ialah sebagai berikut:[41]

a. Ada orang yang menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara. Artinya seseorang menyimak untuk belajar dan menambah pengetahuan.

b. Ada orang yang menyimak dengan penekanan dan penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan

[39] Henry Guntur Tarigan. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* (Bandung: Angkasa, 2008). 4.
[40] Kamijan, dan Suyono. *Menyimak*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2001). 16.
[41] Henry. *Menyimak*. 60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama sekali dalam bidang seni). Artinya seseorang menyimak untuk menikmati sebuah keindahan.

c. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai sesuatu yang dia simak (baik-buruk, indah-jelek, logis-tak logis, dan lain-lain). Artinya seseorang menyimak untuk tujuan mengevaluasi. Hal seperti ini terjadi ketika ada topik yang dibahas secara bersama.

d. Ada orang yang menyimak agar dia dapat menikmati serta menghargai sesuatu yang disimaknya itu. Misalnya, pembicaraan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, dan perdebatan. Dengan kata lain menyimak bertujuan untuk mengapresiasi materi simakan.

3. Proses Menyimak

Logan dan Loban dalam Tarigan, menyatakan bahwa menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap, antara lain:[42]

a. Tahap Mendengar

Tahap mendengar adalah tahap awal dalam kegiatan menyimak. Pada tahap ini kita baru mendengar atau menerima segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya.

[42] Henry. *Menyimak*. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap Memahami

Tahap kedua adalah proses memahami. Proses memahami merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan oleh pendengar untuk mengerti dengan baik isi dari pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.

c. Tahap Menginterpretasi

Tahap ketiga adalah proses menginterpretasi. Penyimak yang baik, akan melakukan kegiatan yang lebih dari mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, penyimak akan menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran tersebut.

d. Tahap Mengevaluasi

Tahap yang keempat ialah mengevaluasi. Setelah memahami atau dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak akan mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan hal-hal yang disampaikan oleh pembicara.

e. Tahap Menanggapi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Pada tahap ini penyimak akan mengungkapkan hasil dari pemrosesan penyerapan informasi dalam bentuk ujaran kepada pembicara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kajian tentang *Speech delay* (Terlambat Berbicara)

1. Definisi Berbicara

Hurlock menjelaskan bahwa banyak orang yang salah mnegartikan dan cenderung tertukar dalam menggunakan istilah "bicara" (*speech*) dengan "bahasa" (*language*). Istilah tersebut terlihat serupa, namun sejatinya kedua istilah tersebut tidaklah sama. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas seperti tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni.[43]

Bicara adalah salah satu dari bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Berbicara merupakan bentuk dari komunikasi antar manusia yang paling efektif dan paling penting. Bicara juga merupakan ketrampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian, tidak semua bunyi yang dihasilkan dapat dikatakan sebagai bicara. Ketika anak belum mampu melafalkan kata dengan baik serta belum mampu menafsirkan kata yang ia katakan, maka anak tersebut masih dikatakan "membeo" atau mengikuti tanpa mengetahui artinya.

[43] Hurlock. *Perkembangan*. 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat dua kriteria yang digunakan untuk memutuskan kemampuan anak dalam berbicara. Pertama ialah anak mengetahui arti/ makna dari kata yang ia ucapkan. Misalkan anak mengucapkan kata "mobil", ia akan memaknai mobil sebagai sebuah kendaraan/ alat transportasi bukan sebuah mainan mobil-mobilan yang sering ia temui di toko mainan. Kedua ialah anak harus mampu melafalkan kata-katanya secara jelas, sehingga semua orang dapat menafsirkan arti katanya dengan mudah. Jika anak masih mengucapkan dengan pelafalan yang tidak jelas dan anak masih terlihat menghafal, maka anak tersebut belum bisa dikatakan memenuhi kriteria.[44]

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bicara adalah bentuk dari bahasa yang menggunakan artikulasi/ kata dalam menyampaikan sesuatu. Ketika berbicara manusia akan menghasilkan bunyi yang dibuat melalui mulut mereka untuk berkomunikasi. Bunyi tersebut harus memiliki makna, karena manusia yang mengahasilkan bunyi tetapi tidak bermakna tidak bisa dikatakan sedang berbicara. Selain itu, kata yang diucapkan haruslah mudah dipahami oleh orang lain yang mendengarkan.

2. Tahapan Berbicara

Kemampuan mengucapkan kata, mengucapkan kalimat sederhana, dan kalimat lebih sempurna tersebut dikuasai oleh anak

[44] Hurlock. *Perkembangan*. 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara berjenjang dan dalam jangka waktu tertentu. Berikut ialah tahapan berbicara anak berdasarkan jumlah kata yang diproduksi:

a. Kata pertama

Kemampuan mengucapkan kata pertama ditentukan oleh penguasaan artikulasi dan kemampuan mengaitkan kata dengan benda. Monks menyebutkan bahwa kata-kata pertama yang dibuat oleh anak kecil yang berusia 6-8 bulan merupakan kata-kata ocehan atau huruf-huruf yang diulang, misalnya ta-ta, ba-ba, da-da.[45] Sedangkan Hurlock menambahkan bahwa celoteh adalah bentuk senam suara, yang timbul secara spontan, tetapi tidak ada arti atau asosiasi yang sesungguhnya bagi bayi. Sebagian bayi mulai berceloteh seawal bulan kedua kehidupan. Setelah itu, terjadi peningkatan yang cepat dan memuncak antara bulan keenam dan kedelapan.[46]

b. Kalimat satu kata

Kata pertama yang berhasil diucapkan anak akan disusul oleh kata kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Keistemawaan kata-kata yang diucapkan oleh anak biasanya dapat ditafsirkan sebagai sebuah kalimat yang bermakna, jadi bicara anak yang pertamanya mengandung makna adalah terdiri atas kalimat satu kata. Yang pertama kali muncul adalah ujaran yang sering diucapkan oleh

[45] Monks, et. al. *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002). 160.
[46] Hurlock. *Perkembangan*. 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang dewasa dan yang didengarnya atau yang sudah diakrabinya seperti mainan, orang, binatang peliharaan, makanan, dan pakaian. Hurlock menambahkan bahwa anak menggunakan satu kata yakni kata benda atau kata kerja, yang digabungkan dengan isyarat untuk mengungkapkan suatu pikiran utuh. Anak yang kira-kira berusia 12 sampai 18 bulan menggunakan bentuk kalimat kata tunggal.[47] Sebagai contoh, dengan mengatakan "beri" sambil menunjuk pada salah satu mainan berarti "berikan saya mainan itu".

c. Kalimat dua kata

Kalimat dua kata adalah kalimat yang hanya terdiri dari dua buah kata, sebagai kelanjutan dari kalimat satu kata. Kemampuan untuk menggabungkan dua kata ini dalam bentuk sebuah kalimat dikuasai anak menjelang usia 18 bulan. Hal tersebut didukung oleh apa yang dikatakan Monks bahwa di antara bulan ke-18 dan ke-20 (dengan kemungkinan penyimpangan yang banyak) datanglah kalimat dua kata yang pertama. Anak mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk menyatakan maksudnya dan untuk mengadakan komunikasi.[48] Misalnya, "Gi susu" dapat berarti bahwa anak mau minum susu lagi, "Gi mama" berarti anak ingin bepergian dengan mamanya. Jadi yang penting adalah intensitas semantiknya, yaitu arti daripada apa yang dimaksunya. Hal ini

[47] Hurlock. *Perkembangan*. 189.
[48] Monk. *Psikologi*. 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti bahwa anak dalam kalimat dua kata sudah mampu untuk menyatakan berbagai maksudnya meskipun dengan alat sintaksis yang masih terbatas. Anak sudah dapat menyatakan bentuk hubungan yang bermacam-macam.

d. Kalimat lebih lanjut

Setelah penguasaan kalimat dua kata mencapai tahap tertentu, maka berkembanglah penyusunan kalimat yang terdiri tiga buah kata. Monks menyatakan bahwa perubahan kalimat dua kata menjadi kalimat tiga kata terjadi kurang lebih antara bulan ke-24 dan bulan ke-30.[49] Meskipun secara struktural masih mirip dengan kalimat dua kata, namun terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat saat anak mengucapkan, "mama masak" kemudian "masak ayam". Ketika digabungkan menjadi "mama masak ayam". Maknanya ialah anak memberitahukan bahwa ibunya sedang memasak ayam.

Tabel 2.2
Tahapan berbicara anak berdasarkan jumlah kata yang diproduksi

Usia	Tahap kemampuan berbicara	Ciri-ciri atau karakteristik	Cotoh kata atau kalimat yang diucapkan oleh anak
6-8 bulan	Kata pertama	Anak mengeluarkan kata-kata ocehan atau pengulangan huruf-huruf yang tidak memiliki makna dan timbul secara spontan	da-da, ta-ta, ba-ba
12-18 bulan	Kalimat satu kata	Anak menggunakan kata benda atau kata	Anak mengucapkan

[49] Monk. *Psikologi*. 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		kerja, yang digabungkan dengan isyarat untuk mengungkapkan suatu pikiran atau keinginannya	kata "beri" sambil menunjuk sebuah benda misalnya mainan, berarti anak minta diberikan mainan tersebut
18-20 bulan	Kalimat dua kata	Anak mampu menggabungkan dua kata untuk menyampaikan suatu pikiran atau keinginannya	Misalkan anak mengucapkan kalimat "Gi susu" berarti anak mau minum susu lagi
24-30 bulan	Kalimat lebih lanjut	Anak menggunakan tiga kata dalam sebuah kalimat untuk menyampaikan suatu pikiran atau keinginannya	Misalkan anak mengucapkan "mama masak ayam", maka maknanya ialah anak memberitahukan bahwa ibunya sedang memasak ayam

3. Definisi *Speech delay* (Terlambat Berbicara)

Speech delay merupakan Bahasa Inggris yang apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti terlambat berbicara. Seorang anak dikatakan berbicara apabila ia mampu mengeluarkan berbagai bunyi yang dibuat dengan mulutnya. Yang mana bunyi tersebut mengandung artikulasi dan kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan berbicara setiap anak berbeda-beda. Akan tetapi setiap anak yang memiliki rentang usia yang sama dengan teman sebayanya, bisa dibandingkan guna mengetahui tingkat kemampuan berbicara anak tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hurlock, seorang anak dikatakan terlambat bicara apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan.[50] Misalnya ketika bermain bersama dengan teman sebayanya yang sudah mampu menggunakan bahasa ibu sedangkan ada anak yang masih menggunakan bahasa bayinya. Maka anak tersebut dikatakan terlambat berbicara.

Sedangkan menurut Papalia, anak yang terlambat berbicara adalah anak yang pada usia 2 tahun memiliki kecenderungan salah dalam menyebutkan kata, dan pada usia 3 tahun ia memiliki perbendaharaan kata yang minim serta pada usia 5 tahun ia masih sukar dalam menamai sebuah objek.[51] Misalnya ialah ketika anak menyebutkan kata mobil dan ia masih menganggap bahwa mobil itu adalah sebuah mainan dan bukan sebuah alat tranportasi, maka ia dikatakan mengalami keterlambatan.

Menurut Mc. Laughlin tonggak perkembangan untuk berbicara dan berbahasa anak ialah sebagai berikut.[52]

Tabel 2.3
Developmental Milestones for Speech and Language in Children

Age	***Receptive***	***Expressive***
6 months	*Turns to rattling sound*	*Laughs* *Vocalizes (cooing)*
	Turns to voice	
9 months	-	*Babbles, single syllables*

[50] Hurlock. *Perkembangan*. 194-196.
[51] Papalia, E.D. *Human Development: Perkembangan Manusia*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2004), 53.
[52] MR. Mc Laughlin. "Speech and Language Delay in Children". *Journal of American Family Doctor*. Vol. 10. No. 83 2011. 1184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Says "mama" or "dada," nonspecific *Waves "bye-bye"*
12 months	*Follows one-step command*	*Babbles* *Imitates vocalizations and sounds* *Says one word* *Waves "bye-bye"*
15 months	-	*Says one word* *Says three words* *Waves "bye-bye"*
18 months	*Points to at least one body part*	*Says three words* *Says six words*
2 years	*Points to two pictures* *Follows two-step command*	*Combines words* *Names one picture*
2.5 years	*Points to six body parts*	*Knows two actions* *Names one picture* *Speech half understandable*
3 years	-	*Knows two adjectives* *Names four pictures* *Names one color* *Speech all understandable*
4 years	-	*Defines five words* *Names four colors* *Speech all understandable*

Berdasarkan tabel tersebut anak berusia 6 bulan seharusnya sudah mulai tertawa dan mengeluarkan suara tanpa makna. Usia 9 bulan anak mulai mengoceh menggunakan suku kata tunggal, mengatakan "mama" atau "dada" dan melambaikan tangan saat ada yang mengucapkan selamat tinggal. Usia 12 bulan anak mulai mengoceh, menirukan suara orang di sekitarnya dan mulai mengucapkan satu kata. Usia 15 bulan anak mulai mengucapkan satu sampai tiga kata. Usia 18 bulan anak mulai mengucapkan tiga sampai enam kata. Usia 2 tahun anak mulai mampu menggabungkan kata-kata dan mengetahui nama suatu gambar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau foto. Usia 2,5 tahun anak mulai memahami dua tindakan dan mulai berbicara dengan bahasa yang setengah dimengerti oleh orang dewasa. Usia 3 tahun anak mulai mengerti dua kata sifat seperti baik dan buruk, mengetahui nama empat gambar atau foto, mengenal satu jenis warna dan mampu berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh orang disekitarnya. Usia 4 tahun anak mulai mengerti lima makna kata yang ia ucapkan, mengetahui dan mampu membedakan empat macam warna dan mampu mengutarakan keinginan dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh orang disekitarnya.

Melalui beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara adalah anak yang perkembangan berbicaranya kurang dari teman sebayanya. Anak yang mengalami keterlambatan juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan sesama karena memiliki perbendaharaan kata yang minim.

Anak yang mengalami *speech delay* memiliki tanda atau ciri tersendiri. Berikut adalah cara untuk mengenali tanda-tanda atau ciri-ciri anak yang mengalami *speech delay* menurut Mc. Laughlin.[53]

Tabel 2.4
Red Flags Suggesting Need for Immediate Speech-Language Evaluation

Age	***Receptive***	***Expressive***
12 months	-	*Does not babble, point, or gesture*
15 months	*Does not look at or point to 5 to 10 objects*	*Does not use at least three words*

[53] MR. Mc Laughlin. "Speech and Language Delay in Children". *Journal of American Family Doctor*. Vol. 10. No. 83 2011. 1186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	or persons when named by parents	
18 months	*Does not follow one-step directions*	*Does not say "mama," "dada," or other names*
2 years	*Does not point to pictures or body parts when named*	*Does not use at least 25 words*
2.5 years	*Does not verbally respond or nod/shake head to questions*	*Does not use unique two-word phrases, including noun-verb combinations*
3 years	*Does not understand prepositions or action words* *Does not follow two-step directions*	*Does not use at least 200 words*
		Does not ask for things by name
		Repeats phrases in response to questions (echolalia)
At any age	-	*Has regressed or lost previously acquired speech/language milestones*

Kemampuan anak dalam berbahasa terbagi menjadi dua yakni kemampuan berbahasa reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan produktif (berbicara dan menulis). Berdasarkan tabel tersebut anak berusia 12 bulan tidak mengoceh, menunjuk sebuah benda atau memeberikan isyarat. Anak berusia 15 bulan tidak melihat atau menunjuk ke 5 sampai 10 benda atau orang yang telah diberi nama oleh orang tua dan tidak menggunakan setidaknya tiga kata benda atau obyek lain. Usia 18 bulan anak tidak mengikuti petunjuk atau arahan dari orang tua dan tidak mengucapkan kata sederhana seperti "mama", "dada" atau yang lainnya. Usia 2 tahun anak tidak menunjuk ke gambar, obyek atau bagian tubuh saat orang tua menyebutkan namanya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mengucapkan setidaknya 25 kosa kata dalam kehidupan sehari-hari. Usia 2,5 tahun anak tidak menanggapi pertanyaan secara verbal seperti mengganggguk atau menggeleng kepala dan tidak menggunakan frasa dua kata yang memiliki kombinasi antara kata benda dan kata kerja seperti makan nasi. Usia 3 tahun anak tidak mengerti kata depan atau tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya dan tidak mengikuti arahan dua langkah dari orang dewasa serta dalam Bahasa ekspresifnya ialah anak tidak menggunakan minimal 200 kata, tidak meminta sesuatu dengan menyebutkan nama benda atau obyek dan mengulangi frasa dalam menanggapi pertanyaan (ekolalia) atau yang lebih sering disebut dengan istilah membeo. Ciri lain ialah pada usia berapapun anak mengalami kemunduran dalam berbicara dan berbahasa dari yang ia miliki sebelumnya.

4. Jenis - jenis *Speech delay* (Terlambat berbicara)

Keterlambatan berbicara tidak hanya disebabkan oleh faktor perkembangan anak, melainkan ada faktor gangguan kefasihan, gangguan artikulasi dan gangguan suara. Selain itu, ketidakseimbangan perkembangan baik secara internal maupun eksternal juga dapat mempengaruhi keterlambatan dalam hal berbicara. Keterlambatan berbicara memiliki jenis yang beda-beda sesuai dengan gangguan yang dialami oleh anak. Adapun jenis-jenis keterlambatan dalam berbicara pada anak usia dini tersebut menurut Van Tiel antara lain:[54]

[54] Julia Maria Van Tiel. *Pendidikan Anak Terlambat Berbicara*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011). 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Specific Language Impairment* yaitu gangguan bahasa merupakan gangguan primer yang disebabkan karena gangguan perkembangannya sendiri, tidak disebabkan karena gangguan sensoris, gangguan neurologis dan gangguan kognitif (intelegensi). Proses gangguan perkembangan tersebut bisa terjadi akibat kesalah pola asuh pada anak.

b. *Speech and Language Expressive Disorder* yaitu anak mengalami gangguan pada ekspresi Bahasa. Ekspresi Bahasa yang dimaksud ialah proses pengutaraan bahasa oleh anak. Bentuk gangguan yang terjadi misalnya ialah gangguan kefasihan dan artikulasi.

c. *Centrum Auditory Processing Disorder* yaitu gangguan bicara tidak disebabkan karena masalah pada organ pendengarannya. Pendengarannya sendiri berada dalam kondisi baik, namun mengalami kesulitan dalam pemrosesan informasi yang tempatnya di dalam otak.

d. *Pure Dysphatic Development* yaitu gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif yang mempunyai kelemahan pada sistem fonetik atau penyampaian bahasa melalui sebuah ujaran.

e. *Gifted Visual Spatial Learner* yaitu karakteristik *gifted visual spatial learner* ini baik pada tumbuh kembangnya, kepribadiannya, maupun karakteristik *giftedness*nya sendiri. *Giftedness* merupakan individu yang memiliki kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unggul dalam bidang akademis. Anak yang mengalami kecerdasan tersebut rata-rata memiliki IQ 125-140.

f. *Disynchronous Developmental* yaitu perkembangan seorang anak *gifted* (kecerdasan luar biasa) pada dasarnya terdapat penyimpangan perkembangan dari pola normal. Anak yang mengalami kecerdasan luar biasa cenderung mengalami keterlambatan pada perkembangan yang lain.

5. Faktor Penyebab *Speech delay* (Terlambat Berbicara)

Faktor dan penyebab dari terlambatnya berbicara (*speech delay*) amatlah beragam. Pada umumnya ialah rendahnya tingkat kecerdasan pada anak yang mengakibatkan anak kurang maksimal dalam belajar berbicara meskipun berbicara dengan teman sebayanya. Selain itu, kurangnya motivasi anak dalam belajar berbicara adalah akibat dari orang tua yang selalu menggunakan bahasa bayi. Sehingga anak beranggapan bahwa dengan bahasa apapun orang dewasa akan mengetahui apa yang mereka maksudkan. Tidak hanya itu, memiliki bahasa isyarat yang sama sesama saudara kembar dan bergaul dengan saudara kembar secara terus menerus serta penggunaan bahasa asing di dalam rumah sehingga menghambat penerapan bahasa ibu juga menjadi faktor dari keterlambatan anak dalam berbicara.

Satu faktor lain yang mengakibatkan keterlambatan anak dalam berbicara adalah tidak mampunya orang tua serta lingkungan anak dalam mendorong dan memotivasi anak dalam perkembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicaranya. Contoh yang paling sering kita jumpai adalah banyak orang tua yang membiarkan anak mereka menonton TV tanpa mengomunikasikan siaran apa yang mereka lihat. Terlebih lagi ketika anak sudah mulai banyak bertanya dan banyak berkomentar tentang sesuatu, orang tua lebih sering meminta anaknya untuk diam. Sehingga dampak langsung yang terjadi pada anak adalah anak menarik diri dan lebih memilih untuk diam. Ketika anak sudah memilih untuk diam, maka secara tidak langsung perkembangan anak juga akan mulai melemah dan ia tidak bisa berkembang sesuai dengan teman seusisanya yang mendapatkan dorongan dan motivasi dari orang tua dan lingkungannya. Hal tersebut selaras dengan Hurlock yang mengatakan bahwa keterlambatan bicara terlihat dari fakta bahwa apabila orang tua tidak hanya berbicara kepada anak mereka tetapi juga menggunakan variasi kata yang luas, kemampuan bicara anak akan berkembang dengan cepat.[55]

Anak terbagi atas dua kategori dalam hal berbicara, yakni kategori anak yang cerewet dan pendiam. Anak yang cerewet biasanya adalah anak yang ketika berbicara sangat sulit untuk menghentikannya dan anak yang pendiam adalah anak yang lebih banyak untuk diam. Menurut Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara sebagai berikut:

[55] Hurlock. *Perkembangan*. 195-196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Inteligensi

Intelegensi atau kecerdasan mempengaruhi anak dalam kecepatan berbicara. Semakin cerdas seorang anak, maka semakin cepat pula keterampilannya dalam berbicara.

b. Jenis disiplin (pola asuh)

Anak yang dibesarkan oleh keluarga yang disiplin (otoriter) akan cenderung lemah dalam kemampuan berbicarannya. Karena keluarga tersebut lebih banyak menuntut anak untuk mendengarkan intruksi dari orang tuanya daripada untuk mengutarakan pendapatnya. Berbeda dengan keluarga yang lebih demokratis, anak akan cepat dalam perkembangan berbicara karena setiap saat pihak keluarga selalu mengajak anak untuk berdiskusi singkat. Hal tersebut tentu memotivasi anak untuk belajar berbicara agar ia mampu mengutarakan apa yang ada difikirannya.

c. Posisi urutan dalam keluarga

Anak pertama atau anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara daripada adiknya. Hal tersebut terjadi karena beberapa orang tua beranggapan bahwa anak yang lebih tua akan lebih mampu untuk diandalkan dalam menjaga adiknya apabila ia mudah dalam berinteraksi dengan siapapun. Salah satu cara untuk berinteraksi adalah dengan berbicara dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Besarnya keluarga

Anak yang memiliki saudara sedikit atau bahkan anak tunggal cenderung lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan orang tuanya dan anak lebih mudah dalam mengekspresikan diri karena bisa berbicara sesukanya.. Hal tersebut mempengaruhi kecepatan perkembangan anak dalam berbahasa. Sedangkan anak yang memiliki keluarga yang lebih besar cenderung terlambatan karena orang tua harus membagikan waktunya pada seluruh anak dan lebih menuntut anaknya untuk lebih banyak mendengar.

e. Status sosial ekonomi keluarga

Keluarga kelas rendah memiliki kegiatan keluarga yang cenderung kurang terorganisasi daripada keluarga kelas menengah dan atas. Pembicaraan antar anggota keluarga juga jarang karena orang tua kelas rendah lebih sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sehingga anak kurang didorong untuk berbicara.

f. Status ras

Keterampilan berbicara pada anak yang berkulit hitam dianggap kurang baik karena kebanyakan dari mereka dibesarkan di dalam rumah dengan banyaknya anggota keluarga dan orang tua yang harus bekerja di luar rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Berbahasa dua

Berbahasa dua atau menggunakan dua bahasa dalam keluarga juga mengakibatkan anak terlambat berbicara. Biasanya anak akan merasa bingung saat berbicara di rumah dan saat bermain dengan teman sebaya di luar rumah. Kebingungan inilah yang mengakibatkan anak sukar dalam perkembangan keterampilan berbicara.

h. Penggolongan peran seks (peran jenis kelamin)

Anak laki-laki diharapkan sedikit bicara daripada anak perempuan. Hal-hal yang boleh dan tidak boleh dikatakan oleh laki-laki juga membatasi anak dalam perkembangan keterampilan berbicaranya.[56]

Selain itu, terdapat gangguan secara internal yang juga mempengaruhi *speech delay* pada anak. Gangguan tersebut diataranya ialah sebagai berikut:[57]

a. Gangguan Kefasihan

Penderita yang mengalami gangguan kefasihan berbicara (*fluency disorder*) biasanya mengalami kegagapan, pengulangan kata-kata, latah, atau memperpanjang bunyi, dan kata tertentu. Gangguan kefasihan umum terjadi pada anak-anak, misalnya menambahkan bunyi 'oh', mengganti kalimat (seperti 'mama

[56] Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terj. Istiwidayanti, Soedjarwo. (Jakarta: Erlangga, 2006). 114-115.
[57] Subyantoro. *Gangguan Berbahasa: Mengenali untuk Mengantisipasi Sejak Dini*. (Yogyakarta: Ombak, 2013). 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergi – mama ke pasar'), mengulangi frasa (seperti 'aku mau, aku mau, aku mau pulang', atau mengulangi bunyi (seperti 'a-a-a- aku mau permen). Seiring bertambahnya usia dan pengetahuannya tentang bahasa, gangguan kefasihan tersebut bisa hilang. Namun demikian, gangguan tersebut bisa saja bertahan hingga dewasa yang dapat menghambatnya dalam interaksi sosial. Gagap biasanya diderita oleh anak-anak dan biasanya hilang seiring pertambahan usianya. Namun demikian, tidak sedikit orang dewasa yang menderita gagap. Orang yang gagap sebenarnya tahu bahwa tuturan yang dihasilkannya tidak benar, namuin mereka tidak mampu mengendalikannya ujarannya. Selain gangguan komunikasi, orang yang mengalami kegagapan juga dapat mengalami gangguan psikologis seperti minder dan enggan bergaul.

b. Gangguan Artikulasi

Artikulasi bunyi melibatkan organ bicara seperti lidah, gigi, bibir, dan palatal (langit-langit). Ganguan artikulasi dapat diakibatkan oleh kanker mulut dan tenggorokan, kecelakaan, bawaan lahir (seperti celah bibir), atau faktor lain yang mengakibatkan rusaknya organ bicara. Orang yang mengalai gangguan artikulasi biasanya bermasalah dalam melafalkan bunyi atau melafalkan bunyi dengan keliru. Perubahan bunyi b menjadi w, seperti pada pelafalan 'wambut' untuk kata 'rambut',

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghilangan bunyi, seperti pada pelafalan ‘and’ untuk kata ‘hand’, salah pengucapan, seperti pada pelafalan ‘tsutsu’ untuk kata ‘susu’. Beberapa kesalahan artikulasi juga dipengaruhi oleh faktor bahasa ibu dan dialek daerah. Gangguan artikulasi pada anak-anak masih dianggap normal, namun seiring perkembangannya, jika gangguan artikulasi masih terjadi, maka hal tersebut sudah dapat dianggap sebagai sebuah kelainan atau penyakit. Walaupun gangguan artikulasi pada anak-anak tidak menghambatnya dalam berkomunikasi, namun pada usia sekolah biasanya mereka menjadi bahan tertewaan teman-temannya. Selain faktor rusaknya organ wicara, faktor neurologis juga dapat mengakibatkan gangguan artikulasi.

c. Gangguan Suara

Ganguan suara meliputi gangguan nada, gangguan kualitas bunyi, dan gangguan kenyaringan. Gangguan suara biasanya dapat berupa kemonotanan nada, parau, serak, bunyi yang terlalu rendah atau terlalu tinggi, atau kualitas bunyi nasal seseorang. Gangguan suara dapat diakibatkan oleh, kecelakaan, kerusakan atau penyakit pada tenggorokan. Kerusakan atau penyakit pada tenggorokan dapat menyebabkan pita suara tidak bekerja dengan baik sehingga menyebabkan gangguan suara. *Spasmodic dysphonia* merupakan gangguan suara disebabkan oleh kejangnya pita suara. Hal tersebut menggangu aliran udara pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pita suara sehingga menghasilakn buny tersendat, gemetar, suara merintih. Kejang pada pita suara juga dapat menyebabkan *Aphonia* (hilangnya suara), *puberphonia* (rentang suara yang sangat tinggi) dan *dysphonia* (penurunan kualitas suara).

Mengetahui faktor dan penyebab anak mengalami *speech delay* (terlambat berbicara) sangat penting agar pendidik, orang tua dan masyarakat di lingkungan anak tidak melakukan tindak diskriminasi pada anak serta mengetahui cara dalam menangani anak yang mengalami terlambat berbicara.

6. Metode Pembelajaran untuk Anak *Speech delay* (Terlambat Berbicara)

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan pendidik untuk melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran.[58] Pada Pendidikan anak usia dini, terdapat beberapa metode pembelajaran yakni bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, karya wisata, demonstrasi, bermain peran, eksperimen, proyek dan pemberian tugas. Setiap metode digunakan sesuai kebutuhan pembelajaran. Metode yang tepat akan mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus berbeda dengan metode yang digunakan oleh Lembaga PAUD pada umumnya. Berikut metode yang digunakan untuk proses

[58] Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran anak berkebutuhan khusus, diataranya ialah sebagai berikut:[59]

a. *Communication*

Communication atau komunikasi merupakan sesuatu hal yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Di sekolah komunikasi yang terjalin bisa antar peserta didik maupun guru dengan peserta didik. Komunikasi ini mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Pada prosesnya, komunikasi bisa mencakup keterampilan verbal dan non verbal.

b. *Task analisis*

Task analisis atau analisis tugas dilakukan untuk mendeskripsikam tugas-tugas yang harus dilakukan dalam indikator kompetensi. Analisis tugas yang dilakukan melalui kompetensi bisa dijadikan tolak ukur apakah peserta didik telah mengerjakan tugasnya sesuai dengan indikator kompetensi atau tidak.

c. *Direct Instruction*

Direct instruction atau interuksi langsung merupakan metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan secara bertahap dan terstruktur sesuai tahapan, dari yang termudah hingga susah.

[59] Aqila Smart. *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.* (Yogyakarta: Kata Hati, 2010). 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Prompts

Prompts merupakan setiap bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk menghasilkan respon yang benar. *Prompts* yang diberikan kepada anak berupa informasi penjelas atau bantuan yang memudahkan peserta didik dalam memahami intruksi dari pendidik. *Prompts* dibedakan menjadi 5 jenis diantaranya ialah sebagai berikut:

1) *Verbal Prompst,* merupakan bentuk informasi verbal yang diberikan sebagai tambahan instruksi pada tugas yang akan dikerjakan oleh peserta didik. Informasi tersebut lebih mengacu pada cara peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik. Contohnya ialah ketika anak belajar memakai sepatu, bentuk intruksi yang digunakan ialah pakailah sepatumu, *verbal prompts*nya adalah buka tali sepatu terlebih dahulu.

2) *Modelling,* merupakan bentuk pemberian informasi mengenai cara menyelesaikan tugas dengan cara mempraktekannya. Pada tahap ini pendidik memberikan contoh secara langsung agar peserta didik mengetahui hal apa yang harus ia lakukan. *Modelling* dilakukan apabila *verbal prompts* tidak berhasil. Contohnya ketika anak belajar memakai sepatu, mereka tidak menangkap bentuk *verbal prompts* yang diucapkan oleh pendidik, maka pendidik bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan contoh secara langsung cara memakai sepatu, sehingga peserta didik dapat mengetahui dan mengikuti cara pendidik dalam memakai sepatu.

3) *Gertural Prompts*, merupakan bentuk informasi yang diberikan melalui gerak anggota tubuh, gerakan tangan, ekspresi muka dan geraka anggota tubuh lainnya. Misalnya mengangguk ketika setuju dan menggerakkan tangan sebagai bentuk larangan maupun perintah.

4) *Physical Prompts*, merupakan kontak fisik yang diberikan untuk membantu peserta didik dalam mengerjakan tugasnya.

5) *Peer tutorial*, merupakan metode memasangkan peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda dengan teman sebayanya. Hal ini dilakukan agar peserta didik belajar cara menyelesaikan tugas kepada teman sebayanya. Selain itu metode ini juga mengajarkan peserta didik tentang rasa kepedulian terhadap sesama dan lebih mensyukuri pemberian Tuhan.

e. Cooperative Learning, merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dalam menyelesaikan sebuah tugas.

Metode tersebut digunakan sebagai jembatan agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah didesain oleh pendidik. Metode di atas bisa dilakukan secara bersamaan sesuai dengan kebutuhan pendidik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian keterampilan berbahasa reseptif menyimak pada anak dengan *speech delay* ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfungsi untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, melalui penelitian kuantitatif.[60] Penelitian kualitatif memiliki beberapa pendekatan diantaranya ialah fenomenologi, etnografi, studi kasus, dan historis. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah bentuk pendekatan penelitian yang terfokus terhadap suatu kasus yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan tersebut karena penelitian ini berdasarkan pada suatu kasus yang sering dijumpai di masyarakat yakni anak yang mengalami *speech delay* atau terlambat berbicara. Penelitian ini juga terfokus pada kemampuan menerima pesan atau keterampilan menyimak anak yang mengalami *speech delay* atau terlambat berbicara.

Penelitian keterampilan berbahasa reseptif menyimak pada anak dengan *speech delay* ini merupakan penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kasus ini peneliti

[60] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2016). 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temukan pada tanggal 28 Februari 2019, tepatnya pada saat peneliti melakukan kegiatan interview sebagai tenaga pendidik pada lembaga bimbingan minat baca dan belajar anak (biMBA) AIUEO Barata Jaya Surabaya. Peneliti menemukan beberapa anak berusia 4 mengalami *speech delay* atau keterlambatan berbicara. Peneliti juga menemukan anak tersebut mengalami keterlambatan dalam merespon instruksi maupun arahan dari guru, bahkan ada satu anak yang mampu mengalihkan perhatian peneliti karena ia sama sekali tidak merespon intruksi maupun panggilan dari siapapun. Selain itu ada pula anak berusia 5 tahun yang menggunakan memerlukan pengulangan ujaran untuk dapat menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Anak tersebut sering mendapatkan perintah selama berulang, ketika di dalam kelas ia juga tidak terlalu sering berinteraksi dengan anak lain dan ada pula anak yang berusia sama yang sering terbolak balik saat menyampaikan keinginannya. Peneliti menggunakan perspektif studi kasus karena peneliti mengetahui kasus secara langsung, dan peneliti juga berada pada lembaga tersebut dalam setiap kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik yang mengalami *speech delay*.

Penelitian ini nantinya akan menjelaskan masalah yang dialami oleh peserta didik yang mengalami keterlambatan dalam berbicara dan tentang kemampuannya dalam bahasa reseptif yakni menyimak. Peneliti akan mencari tahu penyebab dari gangguan keterlambatan berbicara yang dialami dan kemampuan menyimak pada peserta didik yang mengalami *speech delay* di lembaga tersebut dengan menggunakan instrumen yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan reduksi data, penyajian data, dan akhirnya menarik kesimpulan dan solusi dari permasalan tersebut.

B. Sumber Data dan Subyek Penelitian

Sumber data dan subyek penelitian pada penelitian keterampilan berbahasa reseptif menyimak pada anak dengan *speech delay* memiliki peran yang berbeda. Menurut Arikunto, sumber data adalah pelaku atau subyek yang berperan sebagai informan pada proses pemerolehan data penelitian. Sedangkan subyek penelitian adalah benda atau orang yang melekat pada variable penelitian yakni menjadi acuan pada pokok permasalahan.[61] Pada penelitian ini, sumber data tidak hanya terbatas pada subyek penelitian. Akan tetapi juga mencakup segala aspek yang berada di lingkungan subyek.

Penelitian keterampilan berbahasa reseptif menyimak pada anak dengan *speech delay* ini menggunakan sumber data yang diperoleh dari pihak lembaga dan lingkungan rumah. Pada pihak lembaga, peneliti memperoleh sumber data dari guru kelas dan kepala lembaga pada unit Barata Jaya. Sedangkan dari pihak lingkungan rumah, sumber data diperoleh dari orang tua dan pengasuh anak. Sumber data tersebut dipilih karena menurut peneliti mereka adalah sosok yang paling dekat dengan anak.

[61] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun subyek dari penelitian ini merupakan peserta didik di lembaga bimbingan minat baca dan belajar anak (biMBA) AIUEO Barata Jaya Surabaya yang mengalami *speech delay* atau keterlambatan dalam berbicara yang berusia 4-5 tahun. Berdasarkan hasil observasi singkat, dari 16 peserta didik berusia 4-5 tahun terdapat 3 peserta didik yang mengalami *speech delay* atau keterlambatan dalam berbicara. Peserta didik tersebut berinisial VV, CY dan AA. Ketiga peserta didik memiliki jenis keterlambatan yang berbeda-beda.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam proses pemerolehan data dalam sebuah penelitian. Pemerolehan data yang penulis perlukan dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik pilihan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Observasi

   Menurut Margono, observasi digunakan untuk mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang pada subyek penelitian.[62] Metode observasi juga diartikan sebagai bentuk pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang muncul pada subyek penelitian.[63] Peneliti mengamati subyek

[62] Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). 159.
[63] Nana Sudjana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. (Bandung: Sinar Baru, 1989). 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian secara langsung, guna mengetahui segala bentuk perubahan dan gejala-gejala yang timbul pada subyek penelitian.

Peneliti menggunakan metode observasi partisipatif. Obervasi partisipatif merupakan jenis observasi yang melibatkan penulis dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian.[64] Dalam hal ini, peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh subyek pada lembaga bimbingan minat baca dan belajar anak (biMBA) AIUEO Barata Jaya Surabaya. dengan mengikuti kegiatan pembelajaran secara langsung, peneliti mengharapkan akan mendapatkan hasil yang lebih kongkrit.

Bentuk observasi yang dilakukan ialah mengamati kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik selama kegiatan pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui keadaan *speech delay* dan kemampuan berbahasa reseptif menyimak yang dialami oleh peserta didik. Instrument yang digunakan peneliti dilampirkan pada bagian lampiran-lampiran.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul data dan informasi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada subyek maupun pihak yang terlibat dalam penelitian untuk dijawab secara lisan pula.[65] Wawancara menjadi salah satu metode

[64] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2016). 227.
[65] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengambilan data penting pada penelitian ini. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih tentang subyek yakni peserta didik biMBA-AIUEO Barata Jaya Surabaya melalui pihak yang dekat dengan subyek penelitian.

Peneliti akan melakukan wawancara secara langsung, yakni melalui tatap muka kepada narasumber. Wawancara tersebut akan ditujukan kepada guru, kepala unit, orang tua atau pengasuh subyek. Setiap narasumber akan mendapatkan instrumen wawancara yang sama dan beberapa pertanyaan yang berbeda, guna mendapatkan informasi yang menyeluruh dan mendalam tentang kemampuan menyimak anak dengan keterlambatan berbicara (*speech delay)*.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan kumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bentuk dokumen dari dokumentasi ialah tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang.[66] Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi berupa catatan kegiatan peserta didik dan pengambilan gambar dari perilaku peserta didik selama pembelajaran.

Dokumentasi ini diperlukan untuk menambah data observasi dan wawancara yang dibutuhkan peneliti. Selain itu melalui dokumentasi, peneliti akan lebih mudah dalam menganalisis data yang telah terkumpul. Bentuk dokumentasi yang dilakukan ialah

[66] Sugiyono. *Metode Penelitian.* 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamati dokumen yang bersangkutan seperti kurikulum biMBA-AIUEO, data peserta didik yang mengalami *speech delay* di biMBA-AIUEO dan foto kegiatan yang dilakukan peserta didik di Lembaga biMBA-AIUEO. Instrument yang digunakan peneliti dilampirkan pada bagian lampiran-lampiran.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman dalam Sugiyono, yakni mereduksi data, menganalisa data dan verifikasi. Berikut penjelasannya:

Gambar 3.1
Komponen dalam analisis data

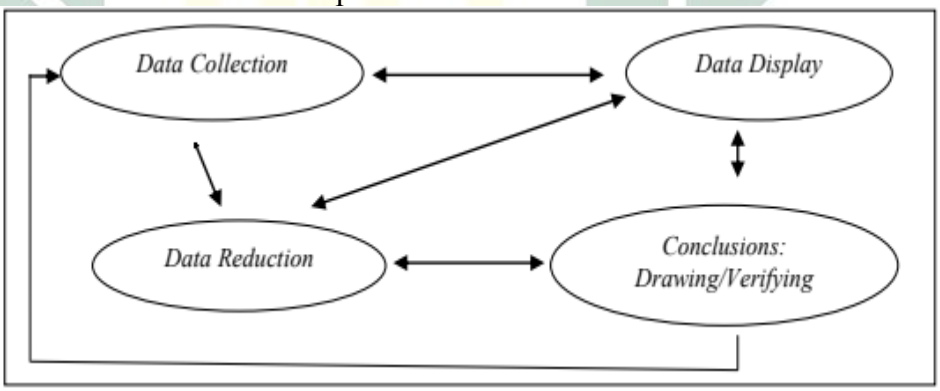

Sumber: Sugiyono, "Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D".

1. Mereduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan melalui tiga teknik pengumpulan data di atas akan menghasilkan data yang cukup banyak, kompleks, serta rumit. Hal tersebut terjadi karena semakin lama peneliti ke lapangan maka semakin banyak data yang ia peroleh. Oleh sebab itu, perlu diadakan reduksi data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereduksi data atau biasa juga disebut merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal penting dan mencari tema serta polanya.[67] Reduksi data ini bertujuan untuk memperjelas beberapa data pokok, mempermudah peneliti dalam menganalisa data, maupun mencari data penting yang dianggap kurang.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, peneliti akan melakukan penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dengan beberapa bentuk seperti tabel, bagan, uraian singkat dan sebagainya.[68] Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk narasi. Yang mana akan mendeskripsikan keadaan di lapangan secara terperinci sehingga pembaca akan merasa seperti melihat langsung kejadian yang sesungguhnya. Selain itu peneliti juga akan menambahkan beberapa tabel/ bagan apabila ada data yang lebih jelas bila disajikan dalam bentuk tersebut.

3. Verifikasi

Langkah terakhir dari analisis data ini adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan setelah melakukan reduksi data dan menganalisa data yang ada. Penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah di atas.

[67] Sugiyono. *Metode Penelitian.* 247.
[68] Sugiyono. *Metode Penelitian.* 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Pengajuan Keabsahan Data

Terdapat beragam teknik pengajuan keabsahan data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Trianggulasi dalam pengujian ini diartikan sebagai bentuk pengecekan data dari berbagai sumber melalui berbagai cara dan berbagai waktu.[69] Sehingga dapat disebutkan bahwa terdapat tiga triangulasi yakni triangulasi sumber, triangulasi data dan triangulasi waktu. Berikut penjelasannya:

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah diperoleh dan dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber data tersebut.

2. Triangulasi Data

   Triangulasi data untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama, akan tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara, akan dicek kembali dengan observasi, dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

   Waktu juga mempengaruhi keabsahan data. Data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara akan dilaksanakan pada waktu istirahat

[69] Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Alfabeta, 2010). 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pada waktu senggang narasumber. Pada saat istirahat dan pada waktu senggang, baik guru, kepala sekolah akan merasa santai dan tidak memiliki tanggung jawab pada hal lain sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan fokus dan terarah. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang valid. Untuk itu pengujian keabsahan data lain seperti observasi dan dokumentasi dapat dilaksanakan pada waktu dan situasi yang berbeda.[70]

[70] Sugiyono. *Memahami Penelitian.* 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

Lembaga bimbingan minat baca dan belajar anak AIUEO atau yang lebih akrab disebut biMBA AIUEO merupakan lembaga pendidikan anak usia dini informal yang dinaungi oleh Yayasan Pengembangan Anak Indonesia (YPAI). biMBA AIUEO berdiri pada tahun 1998, dan saat ini telah memiliki lebih dari 500 cabang diseluruh Indonesia. Lembaga ini lahir karena adanya mitos di masyarakat bahwa belajar adalah beban, terdapat dampak negative globalisasi media elektronik, minimnya kemampuan membaca anak, biaya pendidikan yang semakin lama semakin mahal dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam pengoptimalan tumbuh kembang anak pada masa *golden age.*[71]

Lembaga biMBA AIUEO bukan kursus atau les membaca. Les membaca akan berorientasi pada hasil dan kemampuan anak, sedangkan biMBA menumbuhkembangkan minat baca dan belajar anak sejak usia dini, yang berdampak pada peningkatan kemampuan membaca anak secara luar biasa. Sesuai dengan Visi dari dibentuknya lembaga ini yakni membangun generasi pembelajar mandiri sepanjang hayat. Maksudnya ialah anak akan terampil dan mencintai kegiatan belajar setiap saat secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain melainkan hanya bergan tung pada diri sendiri

[71] biMBA AIUEO. http://www.bimba-aiueo.com diakses pada 30 Oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Tuhan Yang Maha Kuasa. Misi dari lembaga ini adalah untuk mensosialisasikan kata biMBA dan mensosialisasikan pentingnya menumbuhkan minat belajar anak sejak usia dini serta membiMBAkan yakni membimbing, mengarahkan, dan memotivasi agar anak mempunyai minat belajar sejak usia dini secara intrinsik.

Lembaga biMBA AIUEO memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya ialah seluruh keluarga besar biMBA merasa bahagia dan sukses, sedangkan tujuan khususnya ialah untuk meningatkan minat baca dan belajar anak secara intrinsik. Anak memiliki inisiatif untuk membaca dan belajar tanpa paksaan dari pihak manapun, sehingga setiap anak merasa bahagia saat belajar. Kebahagiaan tersebut akan memotivasi diri anak untuk lebih mengembangkan potensi dirinya. Hal tersebut akan memberikan dampak sukses pada diri anak dikemudian hari.

Manfaat dari biMBA sendiri dapat dirasakan oleh seluruh orang yakni anak biMBA, orang tua, masyarakat, bangsa dan negara. Manfaat bagi anak ialah terpenuhinya hak anak untuk mendapatkan pendidikan menyenangkan yang berbasis cinta dan kasih sayang sesuai dengan konsep biMBA. Manfaat bagi orang tua dalam jangka pendek orang tua akan bahagia karena memiliki akan yang berminat dalam belajar sehingga orang tua tidak perlu memaksa bahkan memarahi anak agar mau belajar. Jangka panjangnya ialah anak yang rajin belajar akan tumbuh menjadi anak yang mampu bersaing secara global sehingga ia dapat memperoleh perkerjaan yang sesuai dengan bidangnya. Secara bertahap keluarga akan menjadi lebih harmonis dan anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mampu membantu orang tua dalam hal ekonomi. Manfaat bagi masyarakat ialah lembaga ini membuka lapangan pekerjaan dan mengadakan pendidikan gratis bagi masyarakat yang tidak mampu. Manfaat lain yang diperuntukkan oleh bangsa dan negara adalah lembaga ini akan melahirkan generasi pembelajar mandiri sepanjang hayat, yang tangguh dan kreatif karena tidak mudah menyerah dengan keadaan dan terus memiliki semangat dalam belajar serta negara menjadi maju karena memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.

Metode pembelajaran yang dilakukan di biMBA ialah *fun learning, small step system, individual system* dan *variation skills. Fun learning* artinya pembelajaran di biMBA AIUEO harus 100% menyenangkan bagi anak. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang tidak memaksa dan memiliki ciri seperti dunia anak yakni bermain sambil belajar. Metode pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi anak bukan merupakan metode pembelajaran di biMBA. *Small step system* artinya pembelajaran secara bertahap. Pembelajaran di biMBA dimulai dari yang paling mudah. Hal tersebut dilakukan karena untuk menumbuhkan minat anak dalam belajar harus terlebih dahulu membuat anak merasa nyaman dan tidak terbebani. Caranya ialah memberikan materi yang sesuai dengan kemampuannya, untuk mempermudah anak dalam memahami materi belajar. *Individual system* artinya pembelajaran di biMBA terfokus pada kemampuan masing-masing anak. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda sehingga pembelajaran harus terpusat pada anak dan guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya sebagai motivator dan fasilitator. *Variation skill* artinya pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran yang bervariasi ialah pembelajaran yang memenuhi 3 aspek belajar yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Pembelajaran yang bervariasi bertujuan untuk meningkatkan minat anak, karena anak cenderung cepat bosan dan tidak bisa diminta untuk duduk diam terlalu lama.[72]

Pembelajaran di biMBA AIUEO memiliki 4 tahapan atau yang lebih sering disebut level. 4 level tersebut diantaranya ialah:[73]

1. Level 1

   Pada level 1 yakni tahap membaca kata sederhana ini, terbagi menjadi 4 tahap. Tahap pertama ialah pengenalan huruf vokal A, I, U, E, O. Setelah anak terampil menyebutkan dan membedakan huruf vokal barulah pengenalan huruf konsonan. Pengenalan huruf konsonan ini termasuk kedalam tahap kedua. Pengenalan huruf konsonan pada tahap ini dibagi menjadi 2 yakni huruf konsonan B, D, G, K, M, P, S, Y dan J, L, N, T, R, C. Pada pengenalan huruf konsonan tahap awal anak akan diajarkan membaca kata dengan huruf verbal kembar seperti mama, papa, bobo. Ada 12 kata verbal kembar yang diajarkan. Setelah anak terampil baru diajarkan kata kuda, sapi, buku dan sebagainya yang mengandung huruf AIUEO dan BDGKMPSY. Setelah anak terampil barulah masuk kedalam pengenalan huruf konsonan J, L, N, T, R, C.

[72] DKS. *Wawancara.* Surabaya. 29 April 2019 pukul 12.05 WIB.
[73] Tim Penyusun. *Panduan Kurikulum biMBA AIUEO*. (Bandung: Grafindo Media Pertama, 2015) 25-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada pengenalan ini bentuk kata yang dikenalkan lebih variatif seperti nasi, rusa, meja dan sebagainya. Akhir tahap ini anak juga dikenalkan huruf lain seperti H, F, W, V, X, Z pada kata sawo, bahu, taxi dan sebagainya.

Tahap ketiga ialah tahap membaca 5 huruf verbal. Baca 5 huruf atau yang lebih sering kita sebut baca paten. Bentuk kata yang dibaca adalah kata yang sering dijumpai oleh anak, seperti balon, badut, rumah dan sebagainya. Tahap akhir pada level ini adalah membaca 6 huruf verbal. Baca 6 huruf ini diawali dengan membaca kata sederhana dengan paten –NG seperti paying, capung, kucing. Selanjutnya baru membaca 6 kata sederhana dengan 3 huruf vokal seperti gereja, polisi, dan sebagainya. Adapula bentuk kata yang memiliki paten di tengah dan di akhir seperti dokter, masjid dan sebagainya.

Tahap awal tidak hanya mengajarkan membaca kata sederhana tapi juga pengenalan angka 1-10, penulisan angka dan hitung sederhana. Metode pembelajaran yang menggunakan *variation skills* juga mengharuskan anak mengasah motorik halusnya. Proses pengasahan motoric dimulai dari mencoret, mewarnai hingga menulis.

2. Level 2

Tahap kedua ini anak mulai belajar membaca kalimat sederhana. Bentuk kalimat yang dibaca sudah berstruktur subyek - predikat - objek, misalnya dani baca buku, ibu masak sayur dan sebagainya. Pada tahap ini anak juga belajar membaca kata yang memiliki awalan dan akhiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya menggambar, menendang, membungkus, menidurkan dan sebagainya. Selain itu anak juga belajar membaca dan mengerti cerita sederhana. Bentuk bacaannya berupa satu paragraf dengan cerita yang masih dekat dengan anak.

Seperti tahap sebelumnya, pada tahap ini anak juga belajar matematika. Bentuk pelajarannya meliputi penjumlahan 1+1 sampai 10+10 dan pengurangan sederhana. Selain itu pada tahap ini anak juga belajar menyusun huruf menjadi kata sederhana.

3. Level 3

Level 3 merupakan level lanjutan dari level 2. Level ini lebih menekankan kemampuan anak menyusun kata menjadi kalimat, menemukan kata pada huruf acak, berlatih menulis huruf sambung, hingga mengarang atau membuat kalimat sederhana. Uji kompetensi matematika juga lebih rumit dari sebelumnya, misalnya "….+ 2 = 5".

4. Level 4

Level 4 memiliki bentuk materi yang lebih kompleks. Modul ini dirancang untuk persiapan anak menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Pada modul ini terdapat uji kompetensi menulis latin, menjawab kalimat sederhana sesuai bacaan hingga hitung matematika bersusun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Paparan Data

1. Paparan data tentang *speech delay* yang dialami oleh peserta didik di biMBA AIUEO Barata Jaya Surabaya

Bimbingan minat baca dan belajar anak AIUEO cabang Barata Jaya memiliki sekitar 150 peserta didik. Rentang usianya sangat beragam, mulai 3 tahun hingga 7 tahun. Perbandingan antara peserta didik yang mengalami *speech delay* dengan tidak ialah 1:20, dengan rincian terdapat 1 peserta didik yang mengalami *speech delay* dari 20 peserta didik secara umum. *Speech delay* yang dialami oleh peserta didik juga beragam mulai dari gangguan artikulasi, gangguan pemrosesan kata hingga gangguan berbahasa.

Subjek yang pertama dalam penelitian ini adalah VV. Ia lahir di Surabaya, 2 Maret 2015. VV adalah anak kedua dari dua bersaudara. Kakak laki-lakinya tumbuh dengan normal, akan tetapi VV mengalami keterlambatan dalam berbicara (*speech delay*). Jarak usia antara VV dengan kakak laki-lakinya adalah 5 tahun. Jarak yang cukup jauh dan perbedaan jenis kelamin mengakibatkan mereka tidak terlalu sering untuk bermain bersama.

Kakak VV yang saat ini duduk di bangku sekolah dasar setiap pagi berangkat ke sekolah dan ketika sore hari ia mengikuti les di lembaga bimbingan belajar. Sedangkan VV hanya berdiam diri di rumah. VV bertempat tinggal di ruko dengan bengkel dibagian bawah. Tinggal bersama mama, papa, kakak dan pengurus rumah tangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mama dan papa mengelola bengkel, pengurus rumah tangga bertugas untuk memasak, membersihkan rumah, mencuci baju dan menjaga VV. Ketika bersama orang tua tidak jarang VV diberikan *gadget*, hal tersebut bertujuan untuk mengalihkan perhatian VV sehingga ia tidak mengganggu kegiatan orang tua dan pengasuhnya saat bekerja.

> "VV itu dari kecil tidak bisa diam. Cara agar dia bisa diam ya dengan *gadget*. Dia duduk tenang, dan orang di rumah bisa mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik"[74]

VV mulai dikenalkan dengan *gadget* sejak usia 1 tahun. Ia menggunakan *gadget* sekitar 4-5 jam dalam sehari. Waktu tersebut bisa bertambah lama ketika pekerjaan rumah pengasuh lebih banyak. Penggunaan *gadget* yang dengan kurun waktu yang sama setiap hari secara tidak langsung akan merubah fungsi dari *gadget* yang awalnya sebagai peralihan menjadi sebuah kebutuhan.

> "VV itu kalau dirumah mainnya *gadget* miss. Jangankan di rumah, diluar aja kalau dia tau mama papanya pakai *gadget* pasti sudah minta sampai menangis."[75]

Mbak J adalah pengasuh VV dari lahir. Ia pengasuh sekaligus asisten rumah tangga. Kedua pekerjaan tersebut menyita banyak tenaga dan waktu mbak J oleh sebab itu *gadget* adalah salah satu alternatif pengalihan VV agar tidak mengganggu kegiatan mbak J di rumah. Pengasuh tersebut berani memberikan *gadget* agar VV tidak menganggu kegiatannya di rumah. Selain itu, mama VV juga

[74] MJ. *Wawancara*. Surabaya. Tanggal 9 April 2019 pukul 10.05 WIB.
[75] MJ. *Wawancara*. Surabaya. Tanggal 9 April 2019 pukul 10.05 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengunakan cara yang sama untuk menenangkan tantrum VV. Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan VV. Penggunaan *gadget* yang terlalu sering menjadikan VV pribadi yang menutup diri dan menciptakan dunianya sendiri. Tantrum yang ia alami juga menjadi alasan agar ia dapat bermain *gadget*.

Penggunaan *gadget* sebagai sarana pengalihan fokus pada anak-anak sering dilakukan oleh orang tua. Berdasarkan wawancara penulis, jenis aplikasi yang sering digunakan oleh VV adalah *youtube*. *Youtube* merupakan sarana hiburan yang searah sama halnya dengan televisi. Akan tetapi keistimewaan dari *youtube* adalah pengguna boleh memilih *channel* mana yang ingin ia lihat.

Komunikasi yang dibangun oleh keluarga dan pengasuh dengan VV terbilang kurang. Kesibukan masing-masing dan hilangnya tantrum yang dialami VV ketika bermain *gadget* memberikan dampak yang tidak disadari oleh orang dewasa di sekitarnya. Ketika VV berusia 2 tahun, ia belum mengucapkan kata yang bermakna atau hanya mengoceh tanpa makna. Ketika berusia 2,5 tahun ia baru mengucapkan kata "ama" dan "apa" yang berarti "mama" dan "papa". Pengucapan tersebut juga menggunakan artikulasi yang kurang jelas.

Saat ini VV berusia 4 tahun 8 bulan, ia masih mengalami gangguan pada artikulasi. Misalnya ketika menyebutkan "badut" menjadi "aduk" dan "bola" menjadi "boa" lalu "rambut" menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"wambut" dan sebagainya.[76] Jika diminta untuk berinteraksi dengan bercakap-cakap VV merespon dengan kalimat yang tidak jelas, seperti "mama mita puan" yang artinya "mama minta pulang" respon tersebut hanya akan ada jika keluarga terutama mama, pengasuh dan guru VV yang mengajak berbicara. Jika orang asing seperti orang yg baru ia temui atau mungkin anak baru yang mencoba mengajaknya untuk berbicara ia akan cenderung diam dan pura-pura tidak dengar saat diajak berbicara. Papa VV awalnya mengatakan bahwa wajar jika anak kecil belum bisa berbicara dengan jelas, tetapi mama VV tidak sependapat dengannya. Ia mengetahui bahwa ada masalah dengan VV. Mama VV mencoba mencari tahu dengan mengajak VV bernyanyi atau bercakap-cakap dan respon yang diberikan oleh VV terkadang hanya tersenyum tanpa mengikuti nyanyian mamanya. Ketika mama VV berhenti bernyanyi, VV mengucapkan "agi.. agi.." yang berarti "ayo mama bernyanyi lagi."

VV mengalami gangguan artikulasi yang terjadi akibat kurangnya rangsangan dari orang dewasa di sekitar anak. Mama VV merasa melakukan rangsangan saja untuk saat ini belum mampu mengatasi permasalah yang terjadi, sehingga ia memutuskan untuk melakukan terapi wicara kepada VV. Terapis didatangkan ke rumah dua kali dalam seminggu untuk melakukan pijatan syaraf dan terapi berbicara. Selain

[76] Kegiatan Pembelajaran. *Observasi.* Surabaya. Tanggal 9 April 2019 pukul 10.10 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu mama juga membiMBAkan VV sebagai bentuk pelatihan tambahan dalam pembenaran artikulasi kata yang diucapkan oleh VV.

Subyek kedua yakni CY. CY lahir di Surabaya pada tanggal 22 Januari 2014. Ia adalah anak kedua dari dua bersaudara. CY memiliki orang tua yang ayahnya bekerja sebagai wiraswasta dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. CY tinggal bersama ayah, ibu, kakak dan kakeknya.

Orang tua CY menjelaskan bahwa CY mengalami gangguan pendengaran sejak kecil. Ketika berusia 12 bulan CY mulai mengoceh, hal tersebut berlangsung hingga ia berusia 30 bulan. Ia mengoceh tanpa makna. Ketika berusia 3 tahun orang tua CY mulai menyadari ada yang berbeda dengan CY. Ia jarang bicara dengan orang di sekitarnya dan merespon cukup lama ketika namanya disebut oleh orang di sekitarnya, selain itu ia juga mengalami cadel sehingga terlihat kesulitan dalam menyebutkan kata sederhana. Awalnya orang tua CY menganggap biasa ketika anak jarang bicara dan berbicaranya juga pelat atau cadel, akan tetapi mereka mulai khawatir saat mengetahui anaknya mengalami cadel dan kata yang diucapkan hanya kata hanya itu-itu saja, seperti "mama aka" yang berarti "mama saya mau makan", "mama usu" yang berarti "mama saya mau minum susu." Menyadari hal tersebut orang tua CY mulai memeriksakan keadaan anaknya ke salah satu rumah sakit di Surabaya. Hasil dari pemeriksaan tersebut CY mengalami gangguan pendengaran konduktif yang mengakibatkan suara yang di dengar oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

CY lebih pelan dari aslinya dan juga cenderung tidak jelas. Akhirnya CY menjalani terapi untuk memulihkan kemampuan mendengarnya.

Saat ini CY berusia 5 tahun. CY masuk biMBA pada tahun 2019 dengan keadaaan yang kurang jelas dalam berbicara. Ketika ditanya mengenai namanya diperlukan pengulangan hingga tiga kali oleh guru.

> "CY waktu pertama masuk susah sekali diajak biacara, ia hanya diam dan melihat saya. Waktu saya bertanya apakah ia mengetahui huruf yang saya tunjuk, ia lebih banyak diam dan sesekali menjawab dengan pelafalan yang kurang benar seperti p dibaca b."[77]

Pelafalan yang kurang jelas membuat CY merasa ragu dalam mengucapkan huruf atau kata. Akan tetapi hal pertama yang dilakukan oleh Miss Mu adalah membangun rasa percaya diri anak, sehingga ia tidak takut dalam menyebutkan huruf atau kata. Sekarang CY sudah mampu membedakan huruf akan tetapi pada pelafalannya seringkali kurang jelas. Misalnya, kata "burung" menjadi "buruuun" kata "tidak" menjadi "tidaaa" dan lain sebagainya.[78]

Gangguan pendengaran yang dialami CY juga mengakibatkan kurangnya kemampuan memahami pesan. Ia menjadi terlihat sukar menangkap informasi yang disampaikan ketika proses pembelajaran. Tidak jarang guru menggunakan nada yang sedikit keras dan pengucapan yang perlahan, bukan untuk membentak akan tetapi untuk

[77] MMU. *Wawancara.* Surabaya. Tanggal 12 April 2019 pukul 12.10 WIB.
[78] Kegiatan Pembelajaran. *Observasi*. Surabaya. Tanggal 16 April 2019 pukul 08.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memfokuskan perhatian CY agar ia mampu memahami informasi yang disampaikan oleh guru.

Mengetahui bahwa CY mengalami *speech delay* dan gangguan pada pendengaran. Orang tua CY berusaha untuk mengobati dan memberikan pemahaman kepadanya bahwa ia tidak bermasalah melainkan ia anak yang unik. Bentuk terapi seperti terapi pendengaran yang dilakukan oleh orang tuanya juga bagian dari upaya untuk menyamakan dirinya dengan anak seusianya sehingga ia lebih mudah dalam beradaptasi. Bentuk *support* tersebut dilakukan agar CY tidak merasa minder dan menutup diri dengan lingkungan di sekitarnya.[79]

Cara yang dilakukan oleh CY dalam meminta sesuatu adalah mengucapkan kata "tolong" yang masih terdengar seperti "tolonn" dan kata benda yang ia minta, misalkan CY ingin meminta mainan maka ia akan mengucapkan "tolonn main". Contoh lain ketika ia menolak sesuatu ia akan mengucapkan kata "tidaaa.. tidaaa". Hal tersebut pernah ditemukan oleh peneliti ketika guru mendapati CY tidak bisa dikendalikan untuk belajar dan menggangu temannya. Guru mengucapkan "CY miss bilang mama ya?" lalu subyek menjawab "tidaaa.. tidaaa..".

Subyek ketiga adalah AA, merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Putra bungsu ini, memiliki dua kakak perempuan. Kakaknya yang kedua memiliki rentang usia 4 tahun darinya. Oleh

[79] MCY. *Wawancara.* Surabaya. Tanggal 14 Mei 2019 pukul 09.10 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab itu, jenis permainan dan interaksi yang terbentuk sangat jarang. Kakak perempuannya lebih asyik bermain bersama karena mereka memiliki hobi yang sama yakni berenang dan memiliki rentang usia yang tidak jauh berbeda.

Papa AA adalah seorang wirausaha dan mamanya seorang ibu rumah tangga. Mama AA memiliki tanggung jawab seutuhnya di rumah. Menjadi ibu dari tiga anak dan memiliki rumah yang cukup megah serta tidak mencari asisten rumah tangga membuat mama AA merasa sibuk dengan pekerjaan rumahnya. Ditambah dengan mengantar anak sekolah dan les juga menjadi kegiatannya sehari-hari. Ketika mama mengantar kakak AA, AA berada dirumah seorang diri dengan *gadget*nya. Ia tidak pernah takut ditinggal sendiri, mama AA juga menjelaskan bahwa AA lebih senang ditinggal dirumah daripada ikut mengantar kakaknya les atau kegiatan lain. Kegiatan yang dilakukan AA ketika di rumah adalah menonton televisi dan bermain *gadget*.

> "AA itu paling suka liat spongebob sama *youtube*nya AH. Dia malah pernah minta ke saya untuk dibuatkan *channel youtube* tapi saya menolaknya."[80]

Ketika ditanya mengenai keterlambatan berbicara AA, mama AA mengutarakan bahwa ketika AA berusia 2 tahun ia cenderung diam dan tidak banyak bicara. Mama AA memaklumi hal tersebut karena menurutnya anak laki-laki memang tidak terlalu banyak bicara. Ketika

[80] MAA. *Wawancara.* Surabaya. Tanggal 14 September 2019 pukul 12.10 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasuki usia sekolah TK baru ia menyadari bahwa anaknya sukar dalam mengutarakan apa yang diinginkan. Ketika berada di sekolah dan ingin ke kamar mandi, AA hanya mengucapkan "Bu pipis". Hal tersebut memang terlihat cukup wajar tetapi untuk beberapa hal lain, AA juga hanya mengutarakan keinginannya dengan menunjuk benda dan mengucapkan satu atau dua kata saja seperti mengucapkan "buku" sambil menunjuk ke arah buku yang ia inginkan. AA juga mengalami gangguan artikulasi yang mana pada pelafalan huruf sering terbalik atau tertukar, seperti G tertukar dengan D, kemudian J dibaca D, K dibaca TA, dan lain sebagainya.

2. Paparan data tentang kemampuan berbahasa reseptif pada anak dengan *speech delay* di biMBA AIUEO Barata Jaya Surabaya

Kemampuan berbahasa reseptif pada penelitian ini terfokus pada kemampuan anak dalam menyimak. Menyimak yang dimaksudkan oleh peneliti adalah kemampuan anak dalam memperoleh hingga menafsirkan pesan yang disampaikan oleh orang disekitarnya. Kemampuan ini juga merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh anak-anak. Mitos di masyarakat seperti "anak kecil harus bisa mengerjakan perintah dari orang yang lebih tua" tentu akan memberikan dampak secara langsung bagi anak yang mengalami keterlambatan dalam kemampuan pemerolehan informasi. Misalnya ketika orang tua meminta anak untuk meletakkan botol susu diatas meja dan anak tidak mampu menangkap perintah tersebut meskipun telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diulang-ulang. Maka yang beberapa kemungkinan yang terjadi adalah orang tua menjadi jengkel, hingga orang tua marah dan menganggap anak tidak mendengarkan apa yang mereka katakan. Padahal kemungkinan yang terjadi pada diri anak bukan mereka tidak mau mendengarkan tapi mereka belum mampu menafsirkan kalimat perintah yang diutarakan oleh orang tuanya.

Keterampilan menyimak setiap anak di biMBA AIUEO Barata Jaya Surabaya berbeda-beda. Ada anak yang cepat tanggap ketika diajak bercakap-cakap, ada yang memerlukan beberapa waktu untuk menafsirkan perintah hingga anak yang hanya diam dengan muka datar tanpa ekspresi.[81] Beragam respon anak tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kegiatan sosialisai yang mereka jalani.

VV menjadi pribadi yang asyik dengan dirinya sendiri ketika di biMBA. Ia awalnya susah untuk dikendalikan dan cenderung memberontak. Akan tetapi satu kelebihan dari VV adalah ia mampu membaca apapun yang ia lihat. Miss Mu menjelaskan bahwa

> "VV itu dari awal masuk ia sudah bisa membedakan huruf, akan tetapi hampir semua pelafalannya kurang jelas. Karena pelafalan itu ia belajar mulai dari tahap dasar. Ketika ia sudah mulai bisa membaca ia lebih banyak tertarik dengan kata-kata yang ada disekitarnya. Semua kata yang ia temui dibaca. Tapi ketika ditanya mengenai apa yang ia baca ia hanya diam bahkan cenderung seperti tidak mendengar apapun dariku".[82]

[81] MMU. *Wawancara.* Surabaya. Tanggal 9 Juli 2019 pukul 07.50 WIB.
[82] MVV. *Wawancara.* Surabaya. Tanggal 9 Juli 2019 pukul 09.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Miss Mu menjelaskan bahwa pertanyaan apapun yang dilontarkan oleh orang yang tidak ia kenal pasti tidak mendapatkan respon dari VV. Mendengarkan penjelasan itu peneliti mencoba berinteraksi dengan VV. Peneliti awalnya menyapa, bertanya nama hingga mengajak bernyanyi, dan ternyata benar kata Miss Mu, ia tidak merespon sama sekali. Peneliti sempat bertanya apakah ada permasalahan pada pendengaran VV. Miss Mu mengaku kurang mengetahui tentang permasalahan pendengaran yang dialami VV.

Peneliti tertarik dengan permasalah yang dialami VV. Awalnya peneliti berasumsi bahwa VV mengalami gangguan pendengaran namun ketika melakukan wawancara dengan mama VV, peneliti menemukan bahwa VV tidak mengalami masalah pendengaran.

> "VV itu ngga ada masalah sama pendengarannya miss. Saya pernah mencoba ke dokter THT kata dokter semua normal. Lalu saya mencoba bertanya ke dia. "huruf G mana? Huruf Y mana?" Dia bisa jawab dan jawabannya tepat. Itu kan berarti dia benar-benar tidak ada masalah pada pendengarannya."

Berdasarkan wawancara tersebut sudah jelas bahwa VV tidak mengalami masalah pada pendengarannya. Faktor dari *speech delay* yang dialami VV disebabkan oleh terhambatnya proses penyampaian kata atau kalimat melalui ujaran yang disebabkan oleh kurangnya rangsangan dan terdapat masalah pada otot syarafnya.

Ketika berada di dalam kelas, peneliti mendapati VV menggedor-gedor pintu sambil berteriak, "puan! Puan! Puaan!" Yang maksudnya adalah "pulang! Pulang! Pulang!" Miss Mu mencoba mengentikan VV

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan panggilan, “VV duduk sini dulu.” Panggilan tersebut tidak direspon oleh VV, ia tetap menggedor-gedor pintu. Kemudian miss Mu mencoba meminta ia untuk berhenti dengan nada yang sedikit lebih tinggi, “VV stop!” Namun tetap tidak ada respon, hingga akhirnya miss Mu mendatangi VV dan menariknya untuk kembali duduk ditempatnya.

Kemampuan berbahasa reseptif menyimak CY dipengaruhi oleh masalah pendengaran yang ia alami. CY memahami intruksi yang disampaikan oleh guru melalui gerakan bibir guru tersebut.

> “ketika awal masuk orang tua CY mengatakan kalau ia mengalami keterlambatan berbicara. Saya mencoba memberikan test pelafalan huruf dan hasilnya benar ia memang belum mampu melafalkan dengan tepat tapi ia tahu beberapa huruf. Setelah tes itu saya mencoba bertanya kesehariannya dan ternyata dia hanya diam. Saya ulangi pertanyaannya sampai 3 kali juga belum dijawab sampai akhirnya saya berbicara secara perlahan dan barulah ia menjawab meski dengan jawaban yang singkat”[83]

Pertanyaan yang diajukan miss Mu adalah pertanyaan sederhana seperti “berangkat ke biMBA dengan siapa?” Peneliti ingin mengetahui sejauh mana respon yang ia berikan, kemudian peneliti meminta tolong untuk mengambilkan meja. Kalimat pertama berbunyi, “CY tolong ambilkan meja” respon yang ia berikan hanya menengok. Peneliti mengulang pertanyaan, lalu respon yang ia berikan ialah memperhatikan dengan menatap peneliti. Peneliti mengulangi pertanyaan untuk ketiga kalinya, “CY tolong ambil meja” sambil

[83] MMU. *Wawancara.* Surabaya. Tanggal 11 Agustus 2019 pukul 12.35 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjuk tumpukan meja. Setelah kalimat perintah tersebut diulang tiga kali baru ia menjawab "meja?" lalu peneliti berkata "iya, ambil meja" setelah itu barulah berjalan untuk mengambil meja.[84]

Pengulangan pesan atau perintah yang dilakukan oleh guru hampir setiap hari terjadi. CY memerlukan waktu untuk mencerna pesan yang disampaikan oleh guru. Sering kali guru kelas melakukan pengulangan dengan memperlambat tempo berbicara seperti anjuran untuk mengeluarkan buku dari dalam tas sebelum belajar, guru akan mengucapkan kalimat secara terpenggal-penggal menjadi bu-ku-nya di-ke-lu-ar-kan. Hal tersebut dilakukan oleh guru untuk membantu CY dalam menyerap informasi atau pesan yang ingin ia sampaikan.

Kemampuan berbahasa reseptif menyimak AA lebih stabil dibandingkan subyek penelitian yang lain. Kemampuan untuk menerima pertanyaan dan pernyataan melalui ujaran mudah ia terima. Misalnya guru menganjurkan untuk selalu menutup pintu setelah keluar ataupun masuk. Ia melaksanakannya dengan baik mulai saat ia menerima pesan tersebut meskipun pada saat menerima pesan ia tidak mengucapkan kata apapun hanya langsung menutup pintu.

Ketika berada di rumah mama AA juga mengatakan bahwa AA sedikit bicara tetapi bisa menerima pesan dengan baik.

> "AA itu kalau disuruh tidak terlalu banyak komentar, saat saya menunjuk gelas sambil meminta tolong untuk diambilkan ia tahu apa yang harus ia lakukan".[85]

[84] Kegiatan Pembelajaran. *Observasi.* Surabaya. Tanggal 12 Agustus 2019 pukul 08.01 WIB.
[85] MAA. *Wawancara.* Surabaya. Tanggal 23 September 2019 pukul 13.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AA mampu menerima pesan dengan baik, cukup dengan mengucapkan kata "tolong" sambil menunjuk sebuah benda ia akan mengetahui kalau kita sedang membutuhkan benda tersebut. Peneliti mencoba untuk meminta tolong AA untuk mengambil meja. Peneliti berkata "tolong ambil meja" sambil menunjuk tumpukan meja. Reaksi yang dilakukan AA adalah ia mengangkat meja sambil menengok kepada peneliti, lalu peneliti mengangguk dan ia membawa meja tersebut kehadapan peneliti. Permintaan lain yang diucapkan peneliti ialah meminta untuk memberikan buku kepada guru lain di kelas yang berbeda. Subyek AA memberikan buku tersebut kepada guru di kelas tersebut tetapi ketika peneliti bertanya tentang kata apa yang diucapkan oleh subyek saat memberikan buku, guru kelas tersebut mengatakan bahwa AA hanya masuk ke dalam kelas dan meletakkan buku di meja guru sambil berkata "miss". Peneliti berasumsi bahwa yang dimaksud oleh AA adalah ini dari miss dan guru di kelas tersebut berasumsi bahwa yang dimaksud oleh AA adalah ini bukunya miss.

3. Paparan data tentang upaya yang dilakukan oleh biMBA AIUEO Barata Jaya Surabaya dalam mengembangkan kemampuan reseptif menyimak pada anak dengan *speech delay*

Kurikulum yang ada di biMBA AIUEO dirancang untuk mengembangkan tiga aspek perkembangan anak yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut dikembangankan secara bersama-sama melalui media dan metode pembelajaran yang ada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biMBA AIUEO. Metode pembelajaran yang dilakukan di biMBA ialah *fun learning, small step system, individual system* dan *variation skills.*[86] *Fun learning* artinya pembelajaran di biMBA AIUEO harus 100% menyenangkan bagi anak. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang tidak memaksa dan memiliki ciri seperti dunia anak yakni bermain sambil belajar. Metode pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi anak bukan merupakan metode pembelajaran di biMBA. Pembelajaran yang menyenangkan dilakukan untuk menumbuhkan minat baca dan belajar anak. Dengan pembelajaran yang menyenangkan anak tidak akan merasa terpaksa dan tertekan untuk belajar. *Small step system* artinya pembelajaran secara bertahap. Di biMBA pembelajaran dimulai dari yang paling mudah. Hal tersebut dilakukan karena untuk menumbuhkan minat anak dalam belajar harus terlebih dahulu membuat anak merasa nyaman dan tidak terbebani. Caranya ialah memberikan materi yang sesuai dengan kemampuannya, untuk mempermudah anak dalam memahami materi belajar. Pembelajaran yang mudah atau sesuai dengan kemampuan anak secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. *Individual system* artinya pembelajaran di biMBA terfokus pada kemampuan masing-masing anak. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda sehingga pembelajaran harus terpusat pada anak dan guru hanya sebagai motivator dan fasilitator. Pembelajaran

[86] DKS. *Wawancara*. Surabaya. Tanggal 29 April 2019 pukul 12.05 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terpusat pada anak akan mengasah kemampuannya dalam memecahkan masalah, dan menumbuhkan kreatifitas pada diri anak. *Variation skill* artinya pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran yang bervariasi ialah pembelajaran yang memenuhi 3 aspek belajar yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Pembelajaran yang bervariasi bertujuan untuk meningkatkan minat anak, karena anak cenderung cepat bosan dan tidak bisa diminta untuk duduk diam terlalu lama. Pembelajaran yang bervariasi diharapkan mampu mengembangkan aspek perkembangan anak secara bersama-sama.

Media yang digunakan pada biMBA AIUEO Barata Jaya tidak berbeda dengan biMBA AIEUO di seluruh Indonesia. Pendidikan anak usia dini non formal ini memiliki yayasan yang sama dan saling berkaitan, sehingga dalam penerapan metode, media maupun aturan yang ada disetiap biMBA itu sama saja.[87] Media yang digunakan untuk pembelajaran adalah modul bergambar dan berwarna-warni yang memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda pada setiap modul. Setiap modul sudah dirancang seefisien mungkin sesuai dengan tahapan perkembagan setiap anak. Misalnya pada modul baca telah disediakan mulai modul AIUEO yang bervariasi. Ada yang berupa modul garis putus-putus untuk melatih motorik anak dalam menulis dan ada juga modul dengan gambar yang cukup besar yang bisa digunakan sebagai media anak dalam mewarnai maupun membuat kolase.

[87] DKS. *Wawancara*. Surabaya. Tanggal 26 Oktober 2019 pukul 12.02 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media dan metode yang dirancang oleh biMBA bisa digunakan untuk berbagai anak dengan permasalahan keterlambatan yang berbeda-beda. Proses pengaplikasiannya bisa melalui bernyanyi, bercerita, bercakap-cakap dan lain sebagainya.[88] Anak dengan keterlambatan seperti *speech delay*, biasanya tidak membutuhkan media khusus dalam menanganinya. Proses pembelajarannya hampir sama dengan pembelajaran dengan anak yang tidak mengalami keterlambatan. Pembelajaran yang berbeda setiap individulah yang mengakibatkan tahapan kebutuhan setiap anak yang berbeda-beda bisa diatasi tanpa menggunakan media bantu lain. Anak dengan *speech delay* biasanya akan melalui pembelajaran level satu lebih lama, karena pelafalan mereka harus sesuai dengan kaidah yang ada.[89] Selain itu pada anak yang mengalami kebutuhan khusus lain seperti hiperaktif atau autis ringan akan disediakan kelas khusus. Kelas tersebut sesuai dengan anjuran biMBA pusat yakni satu kelas terdiri dari 2 anak yang mengalami kebutuhan dan anak normal. Pembeda tersebut dilakukan agar pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.[90] Pembelajaran pada anak yang mengalami masalah rata-rata berlangsung selama satu tahun. Subyek pada penelitian ini membutuhkan waktu tersebut untuk membenahi kesalahan artikulasi mereka. Pelafalan huruf yang terbalik-balik, kurang fasih dalam pelafalan bacaan paten atau 5 huruf seperti

[88] DKS. *Wawancara*. Surabaya. Tanggal 26 Oktober 2019 pukul 12.10 WIB.
[89] MMU. *Wawancara.* Surabaya. Tanggal 25 Oktober 2019 pukul 12.15 WIB.
[90] DKS. *Wawancara*. Surabaya. Tanggal 2 November 2019 pukul 12.05 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“badut” yang sering dibaca “baduu” dan beberapa penjelasann tentang arti kata dalam Bahasa inggris seperti yang dibutuhkan oleh subyek KA.

Metode pembelajaran pada anak dengan kebutuhan khusus diawali dengan menggunakan kegiatan komunikasi. Melakukan komunikasi antara guru dan murid berguna sebagai bentuk interaksi awal sekaligus sebagai jembatan penyampaian pesan pada proses pembelajaran. Praktik dilapangan kegiatan ini dilakukan pada awal pembelajaran melalui kegiatan bercakap-cakap sederhana mengenai kegiatan anak di pagi hari maupun pada akhir pekan yang telah lalu. Anak-anak akan tertarik untuk bercerita panjang lebar, di tengah ceritanya guru akan menemukan sebuah kata kunci seperti nama hewan di kebun binatang. biMBA memiliki Bahasa sendiri, Bahasa biMBA adalah penyebutan setiap huruf pada satu kata yang secara tidak langsung akan melatih anak untuk berfikir kata yang diucapkan oleh guru. Misalnya guru mengatakan, “kemarin ketika di kebun binatang adek bertemu g-a-j-a-h tidak?” anak akan antusias menjawab, “iya miss, aku lihat gajah lalu aku juga melihat macan” guru akan kembali menjawab, “macan itu hurufnya apa saja dek” dan anak akan menjawab “m-a-c-a-n” kegiatan dialog tersebut secara tidak langsung menjadi sarana belajar bagi anak yang menggunakan gaya belajar auditori. Kemudian kegiatan yang dilakukan adalah *task analisis* atau analisa tugas. Kegiatan tersebut disampaikan dengan menggunakan Bahasa yang sederhana dan sesuai dengan dunia anak-anak. Contoh kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah menunjukkan modul belajar pada anak, menunjukkan modul tidak langsung disertai dengan penjelasan. Anak diberi waktu untuk mengamati modul dan untuk beberapa anak mereka bisa menemukan pemecahan masalah pada modul tersebut. Anak yang mengalami *speech delay* bukan berarti tidak mampu menganalisa sebuah modul. Anak yang mengalami *speech delay* seperti VV akan langsung mengerjakan modul jika mengetahui cara mengerjakan, jika tidak ia akan mencoba mengalihkan fokus dengan bermain atau berlari disekitar kelas. Kegiatan menganalisa tugas secara individu jika belum terpenuhi maka kegiatan yang dilakukan adalah guru memberikan intruksi secara langsung baik secara verbal maupun non verbal dan secara bertahap dari yang termudah hingga susah. Kegiatan tersebut dimulai dengan memberikan petunjuk pengerjaan. Misalkan pada modul baca 4 huruf verbal sederhana anak lupa huruf maka guru mengajak anak untuk bernyanyi lagu biMBA, jika ia masih belum mengetahui maka guru mengajak anak bernyanyi sambil menunjuk huruf bersama dengan lagu yang dinyanyikan. Hal tersebut memberikan tambahan fokus pada anak. Ada anak yang mengalami *speech delay* yang terlambat dalam bernyanyi dan melafalkan lagu, oleh sebab itu guru mengurangi tempo dalam bernyanyi dan lebih membuka mulut pada setiap pelafalan karena CY membaca gerak bibir seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis Data

1. *Speech delay* yang dialami oleh peserta didik di biMBA AIUEO Barata Jaya Surabaya

Seorang anak dikatakan berbicara apabila ia mampu mengeluarkan berbagai bunyi yang dibuat dengan mulutnya. Yang mana bunyi tersebut mengandung artikulasi dan kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan berbicara setiap anak berbeda-beda, akan tetapi setiap anak yang memiliki rentang usia yang sama dengan teman sebayanya bisa dibandingkan guna mengetahui tingkat kemampuan berbicara anak tersebut.

Menurut Hurlock, seorang anak dikatakan terlambat bicara apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan.[91] Misalnya ketika bermain bersama dengan teman sebayanya yang sudah mampu menggunakan bahasa ibu sedangkan ada anak yang masih menggunakan bahasa bayinya. Maka anak tersebut dikatakan terlambat berbicara.

Anak di biMBA AIUEO yang mengalami keterlambatan memiliki perbandingan 1:20, dengan rincian terdapat 1 peserta didik yang mengalami *speech delay* dari 20 peserta didik secara umum. *Speech delay* yang dialami oleh peserta didik juga beragam mulai dari

[91] Hurlock. *Perkembangan*. 194-196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gangguan artikulasi, gangguan pemrosesan kata dan gangguan berbahasa.

Speech delay yang dialami oleh subyek VV adalah *speech delay* jenis *Specific Language Impairment* yaitu gangguan bahasa merupakan gangguan primer yang disebabkan oleh gangguan perkembangannya sendiri. Gangguan tersebut dikarenakan kurangnya rangsangan dari orang dewasa disekitarnya yang menyebabkan terlambatnya perkembangan kemampuan VV dalam berbicara. Bentuk gangguan yang terlihat adalah gangguan artikulasi. Ia menyebutkan "badut" menjadi "aduk" dan "bola" menjadi "boa" lalu "rambut" menjadi "wambut" dan sebagainya.[92]

Kegiatan orang tua yang bekerja dan pengasuh yang juga merangkap sebagai asisten rumah tangga mengakibatkan subjek VV jarang berinteraksi dengan orang disekitarnya. Bentuk interaksi yang dilakukan setiap hari juga secara satu arah yakni melalui penggunaan *gadget*. *Gadget* menjadi teman akrab VV dan apabila *gadget* tersebut diminta VV akan meminta hingga menangis.

Kasus *speech delay* yang dialami CY yakni jenis *Speech and Language Expressive Disorder* yang merupakan gangguan pada ekspresi bahasa oleh anak. Gangguan pada masalah pendengaran yang dialami oleh CY mengakibatkan minimnya perolehan pesan melalui sebuah ujaran yang didengar oleh subyek. Orang tua CY menjelaskan

[92] Kegiatan Pembelajaran. *Observasi*. Surabaya. Tanggal 9 April 2019 pukul 10.10 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa CY mengalami gangguan pendengaran sejak kecil. Awalnya mereka menganggap biasa ketika anak jarang bicara dan berbicaranya juga pelat atau cadel, akan tetapi mereka mulai khawatir saat mengetahui anaknya mengalami cadel dan kata yang diucapkan hanya kata hanya itu-itu saja, seperti "mama aka" yang berarti "mama saya mau makan", "mama usu" yang berarti "mama saya mau minum susu".

Bentuk *speech delay* yang dialami CY terletak pada kurangnya artikulasi pada pelafalan sebuah kata. Misalnya, kata "burung" menjadi "buruuun" kata "tidak" menjadi "tidaaaa" dan lain sebagainya.[93] Selain itu ketika peneliti membawa sebuah kotak dan bertanya "apakah benda yang peneliti pegang?" CY hanya diam dan melihat benda tersebut. Peneliti juga bertanya "apakah CY mengetahui suara bebek?" respon yang dilakukan oleh CY adalah mengucapkan kata "bebek?"

Speech delay yang dialami oleh AA adalah *speech delay* jenis *Specific Language Impairment* yaitu gangguan bahasa yang merupakan gangguan primer yang disebabkan karena gangguan perkembangannya sendiri. Ketika ditanya mengenai keterlambatan berbicara AA, mama AA mengutarakan bahwa ketika AA berusia 2 tahun ia cenderung diam dan tidak banyak bicara. Mama AA memaklumi hal tersebut karena menurutnya anak laki-laki memang tidak terlalu banyak bicara. Ketika memasuki usia sekolah TK baru ia menyadari bahwa anaknya sukar dalam mengutarakan apa yang diinginkan. Ketika berada di sekolah dan

[93] Kegiatan Pembelajaran. *Observasi*. Surabaya. Tanggal 16 April 2019 pukul 08.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin ke kamar mandi, AA hanya mengucapkan “Bu pipis”. Hal tersebut memang terlihat cukup wajar tetapi untuk beberapa hal lain, AA juga hanya mengutarakan keinginannya dengan menunjuk benda dan mengucapkan satu atau dua kata saja seperti mengucapkan “buku” sambil menunjuk ke arah buku yang ia inginkan. AA juga mengalami gangguan artikulasi yang mana pada pelafalan huruf sering terbalik atau tertukar, seperti G tertukar dengan D, kemudian J dibaca D, K dibaca TA, dan lain sebagainya.

Faktor dan penyebab dari *speech delay* sangat beragam. Pada umumnya ialah rendahnya perbendaharaan kata pada anak yang mengakibatkan anak kurang maksimal dalam belajar berbicara meskipun berbicara dengan teman sebayanya. Selain itu, kurangnya motivasi anak dalam belajar berbicara adalah akibat dari orang tua yang selalu menggunakan bahasa bayi. Sehingga anak beranggapan bahwa dengan bahasa apapun orang dewasa akan mengetahui apa yang mereka maksudkan. Tidak hanya itu, memiliki bahasa isyarat yang sama sesama saudara kembar dan bergaul dengan saudara kembar secara terus menerus serta penggunaan bahasa asing di dalam rumah sehingga menghambat penerapan bahasa ibu juga menjadi faktor dari keterlambatan anak dalam berbicara.

Satu faktor lain yang mengakibatkan keterlambatan anak dalam berbicara adalah tidak mampunya orang tua serta lingkungan anak dalam mendorong dan memotivasi anak dalam perkembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicaranya. Contoh yang paling sering kita jumpai adalah banyak orang tua yang membiarkan anak mereka menonton TV tanpa mengomunikasikan siaran apa yang mereka lihat. Terlebih lagi ketika anak sudah mulai banyak bertanya dan banyak berkomentar tentang sesuatu, orang tua lebih sering meminta anaknya untuk diam. Sehingga dampak langsung yang terjadi pada anak adalah anak menarik diri dan lebih memilih untuk diam. Ketika anak sudah memilih untuk diam, maka secara tidak langsung perkembangan anak juga akan mulai melemah dan ia tidak bisa berkembang sesuai dengan teman seusisanya yang mendapatkan dorongan dan motivasi dari orang tua dan lingkungannya. Hal tersebut selaras dengan Hurlock yang mengatakan bahwa keterlambatan bicara terlihat dari fakta bahwa apabila orang tua tidak hanya berbicara kepada anak mereka tetapi juga menggunakan variasi kata yang luas, kemampuan bicara anak akan berkembang dengan cepat.[94]

Menurut Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara adalah intelegensi atau kecerdasan mempengaruhi anak dalam kecepatan berbicara, jenis disiplin atau pola asuh keluarga, posisi urutan dalam keluarga, besarnya anggota keluarga, status sosial ekonomi keluarga, status ras, berbahasa dua dan penggolongan peran seks (peran jenis kelamin).[95] Selain itu, terdapat gangguan secara

[94] Hurlock. *Perkembangan*. 195-196.
[95] Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terj. Istiwidayanti, Soedjarwo. (Jakarta: Erlangga, 2006). 114-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internal yang juga mempengaruhi *speech delay* pada anak. Gangguan tersebut diataranya ialah gangguan kefasihan, gangguan artikulasi, gangguan suara [96]

Penyebab *speech delay* yang dialami oleh subyek adalah kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar, penggunaan *gadget* sejak usia dini, gangguan pendengaran, jarak usia anak yang jauh dengan saudaranya, dan pola asuh yang diberlakukan di rumah.

VV adalah anak kedua dari dua bersaudara. Kakak laki-lakinya tumbuh dengan normal. VV juga normal akan tetapi ia memiliki keterlambatan dalam berbicara (*speech delay*). Jarak usia antara VV dengan kakak laki-lakinya adalah 5 tahun. Jarak yang lumayan jauh dan perbedaan jenis kelamin mengakibatkan mereka tidak terlalu sering untuk bermain bersama.

Gadget menjadi alternatif bermain anak agar tidak mengganggu pekerjaan orang dewasa. VV bertempat tinggal di ruko dengan bengkel dibagian bawah. Tinggal bersama mama, papa, kakak dan pengurus rumah tangga. Mama dan papa mengelola bengkel, pengurus rumah tangga bertugas untuk memasak, membersihkan rumah, mencuci baju dan menjaga VV. Ketika bersama orang tua tidak jarang VV diberikan *gadget*, sehingga ketika pengurus rumah tangga mengerjakan

[96] Subyantoro. *Gangguan Berbahasa: Mengenali untuk Mengantisipasi Sejak Dini*. (Yogyakarta: Ombak, 2013). 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkeerjaannya ia juga memberikan *gadget* agar anak lebih tenang dan tidak menggangu.

> "VV itu kalau dirumah mainnya *gadget* miss. Jangankan di rumah, diluar aja kalua dia tau mama papanya pakai *gadget* pasti sudah minta sampai menangis."[97]

Mbak J adalah pengasuh VV dari usia 1 tahun. Ia pengasuh sekaligus asisten rumah tangga. Kedua pekerjaan tersebut menyita banyak tenaga dan waktu mbak J oleh sebab itu *youtube* pernah menjadi salah satu alternatif pengalihan VV agar tidak mengganggu kegiatan mbak J di rumah. Selain mbak J, mama VV juga menggunakan cara yang sama untuk menenangkan tantrum VV. Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan VV. Penggunaan *gadget* yang terlalu intens menjadikan VV pribadi yang menutup diri dan menciptakan dunianya sendiri. Tantrum yang ia alami juga menjadi alasan agar ia dapat bermain *gadget*.

Penggunaan *gadget* sebagai sarana pengalihan fokus pada anak-anak sering dilakukan oleh orang tua diera milenial ini. Berdasarkan wawancara penulis, jenis aplikasi yang sering digunakan oleh VV adalah *youtube*. *Youtube* merupakan sarana hiburan yang searah sama halnya dengan televisi. Akan tetapi keistimewaan dari *youtube* adalah pengguna boleh memilih *channel* mana yang ingin ia lihat.

Speech delay bisa terjadi akibat kurangnya rangsangan dari orang dewasa di sekitar anak. Mama VV merasa melakukan rangsangan saja

[97] MJ. *Wawancara*. Surabaya. Tanggal 9 April 2019 pukul 10.05 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum mampu mengatasi permasalah yang terjadi, sehingga ia memutuskan untuk melakukan terapi wicara kepada VV. Terapis didatangkan ke rumah dua kali dalam seminggu untuk melakukan pijatan syaraf dan terapi berbicara. Selain itu mama juga membiMBAkan VV sebagai bentuk pelatihan tambahan dalam pembenaran artikulasi kata yang diucapkan oleh VV.

Kondisi yang sama juga dialami oleh AA. Ia juga terlalu asyik bermain *gadget* setiap hari. AA merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Putra bungsu ini, memiliki dua kakak perempuan. Kakaknya yang kedua memiliki rentang usia 6 tahun darinya. Oleh sebab itu, jenis permainan dan interaksi yang terbentuk sangat jarang. Kakak perempuannya lebih asyik bermain bersama karena mereka memiliki hobby yang sama yakni berenang dan memiliki rentang usia yang tidak jauh berbeda.

Mama AA menjadi ibu dari tiga anak dan memiliki rumah yang cukup megah serta tidak mencari asisten rumah tangga membuat mama AA merasa sibuk dengan pekerjaan rumahnya. Ditambah dengan mengantar anak sekolah dan les juga menjadi kegiatannya sehari-hari. Ketika mama mengantar kakak AA, AA berada dirumah seorang diri dengan *gadget*nya. Ia tidak pernah takut ditinggal sendiri, mama AA juga menjelaskan bahwa AA lebih senang ditinggal dirumah daripada ikut mengantar kakaknya les atau kegiatan lain. Kegiatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan AA ketika di rumah adalah menonton televisi dan bermain *gadget*.

Speech delay yang dialami CY berbeda penyebab dengan subyek yang lain. *Speech delay* yang disebabkan oleh gangguan pendengaran ini selain menjadi penyebab *speech delay* juga mengakibatkan kurangnya kemampuan anak memahami pesan. Ia menjadi terlihat sukar menangkap informasi yang disampaikan ketika proses pembelajaran. Tidak jarang guru menggunakan nada yang sedikit keras dan pengucapan yang perlahan, bukan untuk membentak akan tetapi untuk memfokuskan perhatian CY agar ia mampu memahami informasi yang disampaikan oleh guru.

Mengetahui bahwa CY mengalami *speech delay* dan gangguan pada pendengaran. Orang tua CY berusaha untuk mengobati dan memberikan pemahaman kepadanya bahwa ia tidak bermasalah melainkan ia anak yang unik. Bentuk terapi seperti pijat otot dan terapi pendengaran yang dilakukan oleh orang tuanya juga bagian dari upaya untuk menyamakan dirinya dengan anak seusianya sehingga ia lebih mudah dalam beradaptasi. Bentuk *support* tersebut dilakukan agar CY tidak merasa minder dan menutup diri dengan lingkungan di sekitarnya.[98]

Speech delay yang dialami oleh peserta didik di lembaga biMBA AIUEO Barata Jaya terjadi akibat kesalahan pola asuh dan kurangnya

[98] MCY. *Wawancara*. Surabaya. Tanggal 14 Mei 2019 pukul 09.10 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangsangan dari orang tua atau orang dewasa di sekitarnya serta terjadinya masalah internal yang dialami oleh anak. Bentuk kerjasama antara orang tua, terapis dan guru sangat diperlukan untuk memperbaiki keterlambatan yang dialami oleh anak. Anak yang mengalami *speech delay* memerlukan dukungan dan rangsangan secara terus-menerus dari berbagai pihak, agar ia tidak semakin mengisolasi diri dengan lingkungan sekitar karena kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan.

2. Kemampuan berbahasa reseptif pada anak dengan *speech delay* di biMBA AIUEO Barata Jaya Surabaya

Menyimak dan mendengar sering diartikan sama. Padahal kedua istilah tersebut berbeda. Dalam kamus besar bahasa Indonesia mendengar diartikan sebagai menangkap bunyi (suara) dengan telinga.[99] Sedang menyimak berarti mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibicarakan orang.[100] Menurut Tarigan menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak pun harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya.[101] Sedangkan menurut

[99] Hasan Alwi. *Kamus Besar*. 586.
[100] Djago Tarigan. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003). 2.5.
[101] Henry Guntur Tarigan. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* (Bandung: Angkasa, 2008). 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamijan, menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh penuh perhatian, pemahaman, apresiatif yang dapat disertai dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.[102]

Logan dan Loban dalam Tarigan, menyatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses. Proses dalam menyimak terbagi menjadi lima yakni mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi. Pada tahap mendengar, terjadi proses penerimaan pesan yang dikemukakan oleh pembicara. Tahap memahami merupakan proses mengerti dengan baik pesan yang telah disampaikan. Tahap menginterpretasi merupakan proses penafsiran pesan. Tahap mengevaluasi ialah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan hal-hal yang disampaikan oleh pembicara. Terakhir tahap menanggapi yaitu penyimak mengungkapkan hasil dari pemrosesan penyerapan informasi dalam bentuk ujaran kepada pembicara.

Kemampuan berbahasa reseptif pada penelitian ini terfokus pada kemampuan anak dalam menyimak. Menyimak yang dimaksudkan oleh peneliti adalah kemampuan anak dalam memperoleh hingga menafsirkan pesan yang disampaikan oleh orang disekitarnya. Kemampuan ini juga merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh anak-anak. Mitos di masyarakat seperti "anak kecil harus

[102] Kamijan, dan Suyono. *Menyimak*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2001). 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa mengerjakan perintah dari orang yang lebih tua" tentu akan memberikan dampak secara langsung bagi anak yang mengalami keterlambatan dalam kemampuan pemerolehan informasi. Misalnya ketika orang tua meminta anak untuk meletakkan botol susu diatas meja dan anak tidak mampu menangkap perintah tersebut meskipun telah diulang-ulang. Maka yang beberapa kemungkinan yang terjadi adalah orang tua menjadi jengkel, hingga orang tua marah dan menganggap anak tidak mendengarkan apa yang mereka katakan. Padahal kemungkinan yang terjadi pada diri anak bukan mereka tidak mau mendengarkan tapi mereka belum mampu menafsirkan kalimat perintah yang diutarakan oleh orang tuanya.

Keterampilan menyimak setiap anak di biMBA AIUEO Barata Jaya Surabaya berbeda-beda. Ada anak yang cepat tanggap ketika diajak bercakap-cakap, ada yang memerlukan beberapa waktu untuk menafsirkan perintah hingga anak yang hanya diam dengan muka datar tanpa ekspresi.[103] Beragam respon anak tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kegiatan sosialisai yang mereka jalani.

VV menjadi pribadi yang asyik dengan dirinya sendiri ketika di biMBA. Ia awalnya susah untuk dikendalikan dan cenderung memberontak. Akan tetapi satu kelebihan dari VV adalah ia mampu membaca apapun yang ia lihat meskipun ia tidak mengetahui maknanya. Miss Mu menjelaskan bahwa

[103] MMU. *Wawancara*. Surabaya. Tanggal 9 Juli 2019 pukul 07.50 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "VV itu dari awal masuk ia sudah bisa membedakan huruf, akan tetapi hampir semua pelafalannya kurang jelas. Karena pelafalan itu ia belajar mulai dari tahap dasar. Ketika ia sudah mulai bisa membaca ia lebih banyak tertarik dengan kata-kata yang ada disekitarnya. Semua kata yang ia temui dibaca. Tapi ketika ditanya mengenai apa yang ia baca ia hanya diam bahkan cenderung seperti tidak mendengar apapun dariku".[104]

Miss Mu menjelaskan bahwa pertanyaan apapun yang dilontarkan oleh orang yang tidak ia kenal pasti tidak mendapatkan respon dari VV. Mendengarkan penjelasan itu peneliti mencoba berinteraksi dengan VV. Peneliti awalnya menyapa, bertanya nama hingga mengajak bernyanyi. Dan benar kata Miss Mu, ia tidak merespon sama sekali. Peneliti sempat bertanya apakah ada permasalahan pada pendengaran VV. Miss Mu mengaku kurang mengetahui tentang permasalahan pendengaran yang dialami VV.

Peneliti melakukan wawancara dengan mama VV, peneliti menemukan bahwa VV tidak mengalami masalah pendengaran.

> "VV itu tidak ada masalah sama pendengarannya miss. Saya pernah mencoba ke dokter THT katanya semua normal. Lalu saya mencoba bertanya ke dia. "huruf G mana? Huruf Y mana?" Dia bisa menunjuk huruf dengan tepat. Itu kan berarti dia benar-benar tidak ada masalah pada pendengarannya."[105]

Berdasarkan wawancara tersebut sudah jelas bahwa VV tidak mengalami masalah pada pendengarannya. Faktor dari *speech delay* yang dialami VV disebabkan oleh terhambatnya proses penyampaian

[104] MVV. *Wawancara.* Surabaya. Tanggal 9 Juli 2019 pukul 09.00 WIB.
[105] MVV. *Wawancara*. Surabaya. Tanggal 9 Juli 2019 pukul 09.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata atau kalimat melalui ujaran yang disebabkan oleh kurangnya rangsangan dan terdapat masalah pada otot syarafnya.

Ketika berada di dalam kelas, peneliti mendapati VV menggedor-gedor pintu sambil berteriak, "puan.. puan.. puaan." Yang berarti "pulang.. pulang.. pulang.." Miss Mu mencoba mengentikan VV dengan panggilan, "VV duduk sini dulu." Panggilan tersebut tidak direspon oleh VV, ia tetap menggedor-gedor pintu. Kemudian miss Mu mencoba meminta ia untuk berhenti dengan nada yang sedikit lebih tinggi, "VV stop!" Namun tetap tidak ada respon, hingga akhirnya miss Mu mendatangi VV dan menariknya untuk kembali duduk ditempatnya.

Kemampuan berbahasa reseptif menyimak CY dipengaruhi oleh masalah pendengaran yang ia alami. CY memahami intruksi yang disampaikan oleh guru melalui gerakan bibir guru tersebut.

> "ketika awal masuk orang tua CY mengatakan kalau ia mengalami keterlambatan berbicara. Saya mencoba memberikan test pelafalan huruf dan hasilnya benar ia memang belum mampu melafalkan dengan tepat tapi ia tahu beberapa huruf. Setelah tes itu saya mencoba bertanya kesehariannya dan ternyata dia hanya diam. Saya ulangi pertanyaannya sampai 3 kali juga belum dijawab sampai akhirnya saya berbicara secara perlahan dan barulah ia menjawab meski dengan jawaban yang singkat" [106]

Pertanyaan yang diajukan miss Mu adalah pertanyaan sederhana seperti "berangkat ke biMBA dengan siapa?" Peneliti ingin mengetahui sejauh mana respon yang ia berikan, kemudian peneliti meminta tolong

[106] MMU. *Wawancara*. Surabaya. Tanggal 13 Agustus 2019 pukul 08.55 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengambilkan meja. Kalimat pertama berbunyi, "CY tolong ambilkan meja" respon yang ia berikan hanya menengok. Peneliti mengulang pertanyaan, lalu respon yang ia berikan ialah memperhatikan dengan menatap peneliti. Peneliti mengulangi pertanyaan untuk ketiga kalinya, "CY tolong ambil meja" sambil menunjuk tumpukan meja. Setelah kalimat perintah tersebut diulang tiga kali baru ia menjawab "meja?" dan berjalan untuk mengambil meja.[107]

Pengulangan pesan atau perintah yang dilakukan oleh guru hampir setiap hari terjadi. CY memerlukan waktu untuk mencerna pesan yang disampaikan oleh guru. Sering kali guru kelas melakukan pengulangan dengan memperlambat tempo berbicara seperti anjuran untuk mengeluarkan buku dari dalam tas sebelum belajar, guru akan mengucapkan kalimat secara terpenggal-penggal menjadi bu-ku-nya di-ke-lu-ar-kan. Hal tersebut dilakukan oleh guru untuk membantu CY dalam menyerap informasi atau pesan yang ingin ia sampaikan.

Kemampuan berbahasa reseptif menyimak AA lebih stabil dibandingkan subyek penelitian yang lain. Kemampuan untuk menerima pertanyaan dan pernyataan melalui ujaran mudah ia terima. Misalnya guru menganjurkan untuk selalu menutup pintu setelah keluar ataupun masuk. Ia melaksanakannya dengan baik mulai saat ia

[107] Kegiatan Pembelajaran. *Observasi*. Surabaya. Tanggal 12 Agustus 2019 pukul 08.01 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima pesan tersebut meskipun pada saat menerima pesan ia tidak mengucapkan kata apapun hanya langsung menutup pintu.

AA mampu menerima pesan dengan baik, cukup dengan mengucapkan kata "tolong" sambil menunjuk sebuah benda ia akan mengetahui kalau kita sedang membutuhkan benda tersebut. Peneliti mencoba untuk meminta tolong AA untuk mengambil meja. Peneliti berkata "tolong ambil meja" sambil menunjuk tumpukan meja. Reaksi yang dilakukan AA adalah ia mengangkat meja sambil menengok kepada peneliti, lalu peneliti mengangguk dan ia membawa meja tersebut kehadapan peneliti. Permintaan lain yang diucapkan peneliti ialah meminta untuk memberikan buku kepada guru lain di kelas yang berbeda. Subyek AA memberikan buku tersebut kepada guru di kelas tersebut tetapi ketika peneliti bertanya tentang kata apa yang diucapkan oleh subyek saat memberikan buku, guru kelas tersebut mengatakan bahwa AA hanya masuk ke dalam kelas dan meletakkan buku di meja guru sambil berkata "miss". Peneliti berasumsi bahwa yang dimaksud oleh AA adalah ini dari miss dan guru di kelas tersebut berasumsi bahwa yang dimaksud oleh AA adalah ini bukunya miss.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa perbedaan penyebab *speech delay* yang dialami oleh anak tidak mempengaruhi kemampuan anak dalam menerima pesan atau kemampuan menyimak. Anak yang kurang mendapatkan rangsangan dalam mengucapkan kata atau kalimat serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki perbendaharaan kata yang minim bisa menerima pesan dan meresponnya melalui gerakan tanpa mengucapkan kata atau kalimat persetujuan.

3. **Upaya yang dilakukan oleh biMBA AIUEO Barata Jaya Surabaya dalam mengembangkan kemampuan reseptif menyimak pada anak dengan *speech delay***

Lembaga pendidikan didirikan untuk memenuhi visi, misi dan tujuan dari berdirinya lembaga tersebut. biMBA AIUEO Barata Jaya memiliki tujuan yang sama dengan biMBA pada umumnya. Lembaga yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan belajar anak ini menggunakan metode dan media permebalajaran yang terpusat dan terarah untuk mewujudkan tujuan utama biMBA yakni menjadikan generasi pembelajar mandiri sepanjang hayat.

Anak - anak memiliki ciri khusus yang berbeda - beda. Terdapat beragam tipe kepribadian anak seperti sanguins, melankolis, koleris dan plegmatis. Perbedaan tipe kepribadian tersebut membawa gaya belajar yang berbeda-beda pada setiap anak. Terdapat 3 gaya belajar anak yakni visual, auditori dan kinestetik. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang menggunakan indera pengelihatan sebagai alat penerima informasi. Indera pengelihatan atau mata memiliki peran yang lebih penting. Sebagian besar cara anak belajar adalah dengan melihat objek secara langsung. Gaya belajar yang kedua adalah auditori. Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang menggunakan indera pendengaran atau telinga sebagai alat menerima informasi. Anak-anak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki gaya belajar ini akan cenderung lebih memperhatikan guru ketika beradda didalam kelas. Pembelajaran melalui diskusi sebuah tema atau topik juga menjadi hal yang mereka inginkan, sekaligus mempermudah mereka dalam proses belajar. Gaya belajar yang ketiga adalah gaya belajar kinestetik. Anak-anak dengan gaya belajar ini adalah anak yang lebih aktif selama kegiatan pembelajaran. Anak-anak dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih banyak bergerak dan tidak bisa duduk diam.

VV dan AA memiliki gaya belajar yang sama yakni kinestetik. Mereka berdua tidak bisa duduk terlalu lama. Setelah mengerjakan satu lembar kerja, mereka akan mencari kegiatan lain seperti melompat, berputar-putar atau mungkin setidaknya ia berputar ditempat. Sedangkan CY belajar melalui indera pengelihatannya, ia memperhatikan dengan seksama lawan bicaranya.

Perbedaan gaya belajar tersebut juga memberikan dampak pada pembelajaran di kelas untuk anak yang mengalami *speech delay*. biMBA AIUEO memiliki metode pembelajaran *indivual step system* yang mana pembelajaran tersebut terfokus pada kemampuan dan kapasitas anak. Pembelajaran yang terfokus pada setiap individu memberikan keuntungan tersendiri karena kemampuan setiap anak berbeda-beda, bahkan mereka yang memiliki kemampuan hampir sama tapi memiliki gaya berlajar yang berbeda juga perlu dilakukan kegiatan pembelajaran secara berbeda. Misalnya ada dua anak yang sama-sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang belajar AIUEO, anak pertama memiliki gaya belajar auditori dan anak kedua memiliki gaya belajar kinestetik. Anak dengan gaya belajar auditori kegiatan belajarnya didahului dengan bernyanyi sehingga anak memiliki semangat belajar yang tinggi dan pada anak dengan gaya belajar kinestetik kegiatan belajar diawali dengan kegiatan game sederhana dan tepuk huruf.

Metode pembelajaran pada anak dengan kebutuhan khusus diawali dengan menggunakan kegiatan komunikasi.[108] Melakukan komunikasi antara guru dan murid berguna sebagai bentuk interaksi awal sekaligus sebagai jembatan penyampaian pesan pada proses pembelajaran. Praktik dilapangan kegiatan ini dilakukan pada awal pembelajaran melalui kegiatan bercakap-cakap sederhana mengenai kegiatan anak di pagi hari maupun pada akhir pekan yang telah lalu. Anak-anak akan tertarik untuk bercerita panjang lebar, di tengah ceritanya guru akan menemukan sebuah kata kunci seperti nama hewan di kebun binatang. biMBA memiliki Bahasa sendiri, Bahasa biMBA adalah penyebutan setiap huruf pada satu kata yang secara tidak langsung akan melatih anak untuk berfikir kata yang diucapkan oleh guru. Misalnya guru mengatakan, "kemarin ketika di kebun binatang adek bertemu g-a-j-a-h tidak?" anak akan antusias menjawab, "iya miss, aku lihat gajah lalu aku juga melihat macan" guru akan kembali

[108] Aqila Smart. *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.* (Yogyakarta: Kata Hati, 2010). 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab, “macan itu hurufnya apa saja dek” dan anak akan menjawab “m-a-c-a-n” kegiatan dialog tersebut secara tidak langsung menjadi sarana belajar bagi anak yang menggunakan gaya belajar auditori. Kemudian kegiatan yang dilakukan adalah *task analisis* atau analisa tugas. Kegiatan tersebut disampaikan dengan menggunakan Bahasa yang sederhana dan sesuai dengan dunia anak-anak. Contoh kegiatan ini adalah menunjukkan modul belajar pada anak, menunjukkan modul tidak langsung disertai dengan penjelasan. Anak diberi waktu untuk mengamati modul dan untuk beberapa anak mereka bisa menemukan pemecahan masalah pada modul tersebut. Anak yang mengalami *speech delay* bukan berarti tidak mampu menganalisa sebuah modul. Anak yang mengalami *speech delay* seperti VV akan langsung mengerjakan modul jika mengetahui cara mengerjakan, jika tidak ia akan mencoba mengalihkan fokus dengan bermain atau berlari disekitar kelas. Kegiatan menganalisa tugas secara individu jika belum terpenuhi maka kegiatan yang dilakukan adalah guru memberikan intruksi secara langsung baik secara verbal maupun non verbal dan secara bertahap dari yang termudah hingga susah. Kegiatan tersebut dimulai dengan memberikan petunjuk pengerjaan. Misalkan pada modul baca 4 huruf verbal sederhana anak lupa huruf maka guru mengajak anak untuk bernyanyi lagu biMBA, jika ia masih belum mengetahui maka guru mengajak anak bernyanyi sambil menunjuk huruf bersama dengan lagu yang dinyanyikan. Hal tersebut memberikan tambahan fokus pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak. Ada anak yang mengalami *speech delay* yang terlambat dalam bernyanyi dan melafalkan lagu, oleh sebab itu guru mengurangi tempo dalam bernyanyi dan lebih membuka mulut pada setiap pelafalan karena CY membaca gerak bibir seseorang.

Metode pembelajaran di atas tidak hanya diterapkan pada kegiatan pembelajaran. Metode tersebut juga dilakukan ketika guru memberikan sebuah perintah pada anak. Misalnya pada pembiasaan menutup pintu dan mengambil meja ketika memasuki kelas. Awalnya guru akan mengintruksikan secara lisan pada setiap anak. Intruksi tersebut diucapkan kembali hingga 2 kali jika anak masih belum memberikan respon. Apabila 2 kali intruksi belum juga mendapatkan respon guru akan menunjuk benda secara langsung seperti "tutup pintunya" sambil menunjuk pintu lalu berkata "lalu ambil meja" sambil menunjuk meja. Sebagian anak akan mengerti intruksi ini, akan tetapi jika belum mendapat respon juga guru akan berdiri mendekati anak sambil memberikan contoh menuntup pintu serta mengambil meja. Kegiatan ini pernah ditemui peneliti ketika VV mengalami tantrum. Ia menggedor-gedor pintu dan intruksi yang disampaikan guru secara bertahap belum mampu menghentikannya hingga akhirnya guru menarik VV dan mengajaknya kembali duduk.

biMBA AIUEO Barata Jaya memiliki ciri khas yang berbeda dari biMBA lain. Selain memiliki jumlah murid yang tidak pernah sedikit, biMBA ini juga menyajikan kegiatan keterampilan ekstra untuk melatih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala bentuk aspek perkembangan anak. Beberapa bentuk kegiatannya adalah membuat keterampilan mencocok, menempel dan membuat kolase. biMBA Barata Jaya juga menjadi rumah bagi seluruh karakter dan kemampuan anak. Ia tidak hanya mengembangkan tapi juga turut memberikan stimulus lebih bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan. Metode di biMBA yang telah dirancang dengan sedemikian rupa telah terbukti mampu menjadikan anak dengan berbagai bentuk kemampuan menjadi tumbuh minat akan belajar. Sehingga anak tersebut akan berubah menjadi pribadi yang semangat belajar dan secara tidak mereka sadari, bentuk keterlambatan itu bisa mereka atasi.

Media dan metode yang dirancang oleh biMBA bisa digunakan untuk berbagai anak dengan permasalahan keterlambatan yang berbeda-beda. Proses pengaplikasiannya bisa melalui bernyanyi, bercerita, bercakap-cakap dan lain sebagainya.[109] Anak dengan keterlambatan seperti *speech delay*, biasanya tidak membutuhkan media khusus dalam menanganinya. Proses pembelajarannya hampir sama dengan pembelajaran dengan anak yang tidak mengalami keterlambatan. Pembelajaran yang berbeda setiap individulah yang mengakibatkan tahapan kebutuhan setiap anak yang berbeda-beda bisa diatasi tanpa menggunakan media bantu lain. Anak dengan *speech delay* biasanya akan melalui pembelajaran level satu lebih lama, karena

[109] DKS. *Wawancara*. Surabaya. Tanggal 26 Oktober 2019 pukul 12.10 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelafalan mereka harus sesuai dengan kaidah yang ada.[110] Selain itu pada anak yang mengalami kebutuhan khusus lain seperti hiperaktif atau autis ringan akan disediakan kelas khusus. Kelas tersebut sesuai dengan anjuran biMBA pusat yakni satu kelas terdiri dari 2 anak yang mengalami kebutuhan dan anak normal. Pembeda tersebut dilakukan agar pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.[111] Pembelajaran level pertama yang biasanya memerlukan waktu 6 bulan akan menjadi satu tahun untuk anak yang mengalami gangguan seperti *speech delay* dan gangguan lain. Subyek pada penelitian ini membutuhkan waktu tersebut untuk membenahi kesalahan artikulasi mereka. Pelafalan huruf yang terbalik-balik, kurang fasih dalam pelafalan bacaan paten atau 5 huruf seperti "badut" yang sering dibaca "baduu". Bentuk upaya yang paling sederhana yang dilakukan oleh guru adalah mengucapkan kata secara perlahan dan terpenggal-penggal agar anak lebih mudah dalam menerima pesan, seperti a-yo ber-do-a. Selain itu guru juga mengucapkan dengan menunjukkan gerakan mulut dan bibir untuk menunjukkan cara pelafalan yang benar dan tidak jarang guru memberikan contoh perilaku atau tindakan secara langsung.

[110] MMU. *Wawancara*. Surabaya. Tanggal 25 Oktober 2019 pukul 12.15 WIB.
[111] DKS. *Wawancara*. Surabaya. Tanggal 2 November 2019 pukul 12.05 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal diantaranya ialah:

1. *Speech delay* yang dialami oleh peserta didik di biMBA AIUEO Barata Jaya Surabaya adalah gangguan artikulasi, gangguan pemrosesan kata dan gangguan berbahasa. Gangguan tersebut disebabkan oleh kesalahan pola asuh dan pengenalan *gadget* yang terlalu dini. Selain itu terdapat faktor internal pada diri anak seperti terlambatanya perkembangan otot syarafnya juga menjadi penyebab anak mengalami *speech delay.*
2. Kemampuan berbahasa reseptif (menyimak) pada anak dengan *speech delay* di biMBA AIUEO Barata Jaya Surabaya pada saat materi dan menerima perintah sederhana melalui ujaran yang diberikan oleh guru berbeda-beda, ada anak yang langsung merespon secara verbal dan non verbal dan ada yang memerlukan pengulangan hingga beberapa kali barulah ia mengetahui maksud dari pesan yang disampaikan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor *speech delay* yang dialami serta interaksi di lingkungan yang terbentuk pada kehidupan anak sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Upaya yang dilakukan oleh lembaga bimbingan minat baca dan belajar anak (biMBA) AIUEO Barata Jaya dalam menghadapi anak yang mengalami keterlambatan adalah memberikan kelas khusus yang tetap memfasilitasi anak untuk berinteraksi dengan teman secara baik tanpa menyinggung keterlambatan yang mereka alami. Selain itu, biMBA juga menggunakan modul belajar yang mudah dipahami serta metode pembelajaran yang terpusat pada anak sehingga keadaan anak yang berbeda tidak menjadi masalah baru untuk mengembangkan aspek perkembangan anak.

B. Saran

1. Anak yang mengalami *speech delay* bukan anak yang harus dijauhi, diasingkan, apalagi di*bully*. *Speech delay* yang mereka alami juga bukan kehendak mereka. Dukungan baik secara fisik maupun moral sangat mereka butuhkan, sehingga anak – anak yang mengalami keterlambatan dapat berkembangan dengan baik seperti anak – anak seusianya. Pemeriksaan perkembangan anak secara berkala dapat mengurangi resiko *speech delay* bagi anak usia dini.
2. Perkembangan anak berlangsung secara teratur dan bertahap dalam hidup mereka. Kemampuan dasar anak seperti menyimak dapat diasah melalui interaksi antara orang tua, keluarga, pengasuh, pembimbing dan orang yang berada di dekat dengan anak. Selain itu pola asuh yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu melibatkan anak, akan mengembangkan kemampuan reseptif anak dan juga bisa mengasah kemampuan mereka dalam berekspresi.

3. biMBA AIUEO telah memiliki metode dan media yang dapat mempermudah anak dalam menumbuhkan minat baca dan belajar anak. Selain itu metode, media dan kelas khusus juga dapat menjadi alternatif pengembangan pada anak yang mengalami masalah seperti *speech delay*, hiperaktif dan gangguan autis ringan. Pengaplikasian metode dan media serta kelas khusus tersebut akan lebih optimal apabila anak yang mengalami masalah ditangani oleh pembimbing yang mengerti dan memahami bentuk masalah anak baik secara teori maupun praktek, sehingga perlakuan kepada anak memiliki dasar dan pada proses perkembangannya sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adini, Alfira Luluk. 2016. *Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Kelompok A Gugus V Kecamatan Berbah Tahun 2016*. Jurnal.

Adiwiria, Pien Supinah. 2005. *Komunikasi Reseptif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jurnal.

Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Campbell, Thomas F. et al. 2003. *Risk Factors for Speech delay of Unknown Origin in 3-Year-Old Children.* Jurnal.

Djago Tarigan. 2003. Pendidikan Keterampilan Berbahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.

Fatimah, Lulu. 2012. *Pelaksanaan Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif Anak Tunarungu Kelas TK 1 A (Studi Deskriptif di LPATR Pangudi Luhur, Kembangan Jakarta Barat)*. Jurnal. Jakarta: Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.

Hurlock. 2013. *Perkembangan Anak*. Terj. Meitsari Tjandrasa, Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.

_____. 2006. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terj. Istiwidayanti, Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

Jumaris, 2004. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Kamijan, dan Suyono. 2001. *Menyimak*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Kartini, Kartono. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung:CV Mandar Maju.

Khoiriyah, et al. 2016. *Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (Speech delay)*. Jurnal. Banda Aceh: Perpustakaan Universitas Syaih Kuala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laughlin, MR. Mc. 2011. *Speech and Language Delay in Children*. Jurnal. Virginia: University of Virginia School of Medicine.

Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Monks, et. al. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nilawati, Eka dan Dadan Suryana. 2012. *Gangguan Terlambat Bicara (Speech delay) dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini*. Jurnal. Padang: Perpustakaan Universitas Negeri Padang.

Papalia, E.D. 2004. *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 tahun 1990 Tentang Pendidikan Prasekolah.

Rumini, et al. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Santrock, JW. 2009. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga, 2009), Jilid 1, 34.

Slamet, Suyanto. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kata Hati.

Soetjiningsih. 2008. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyantoro. 2013. *Gangguan Berbahasa: Mengenali untuk Mengantisipasi Sejak Dini.* Yogyakarta: Ombak.

Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tiel, Julia Maria Van. 2008. *Pendidikan Anakku Terlambat Berbicara*. Jakarta Timur: Pernada Media.

Tim Penyusun. 2007. *Al Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema.

Tim Penyusun. 2015. *Panduan Kurikulum biMBA AIUEO*. Bandung: Grafindo Media Pertama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id